

**EFEKTIFITAS PROGRAM MAGHRIB MENGAJI
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
DI BENGKULU SELATAN**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)**

Oleh:

**MAFAHIR
2163020934**

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:
"Efektivitas Program Maghrib Mengaji Dalam Meningkatkan Kualitas
Keberagamaan Masyarakat Di Bengkulu Selatan"

Penulis
MAFAHIR
NIM: 216 302 0934

Dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascasarjana (S2)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin,
30 Juli 2018.

NO.	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd (Ketua Penguji)	4/9 2018	
2	Dr. Alfauzan Amin, M.Ag. (Sekretaris/Penguji)	3/9 2018	
3	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (Penguji Utama)	4/9 - 2018	
4	Dr. Asnaini, MA (Pembimbing/Penguji)	5/9 2018	

Bengkulu, Agustus 2018
Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.
NIP. 196405311991031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul:

**"EFEKTIVITAS PROGRAM MAGHRIB MENGAJI DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
BENGKULU SELATAN"**

Nama : Mafahir

NIM : 216 302 0934

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Bengkulu, Agustus 2018

Pembimbing I,

Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd
NIP.19620101 199403 1 001

Pembimbing II,

Dr. Oolbi Khoiri, M.Pd
NIP. 19810720 200710 1 003

Mengetahui,

Ka. Prodi PAI

Dr. A. Suradi, M.Ag.
NIP. 19760119 200701 1 018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang Saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya Saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya dari orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, Saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018

Saya yang menyatakan,



NIM. 2163020934

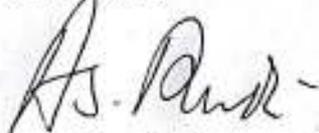
SURAT PERNYATAAN

Nama : Mafahir
NIM : 2163020934
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Efektifitas Program Maghrib Mengaji Dalam
Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat Di
Bengkulu Selatan**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarismchecker>, tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini akan dilakukan tindak tinjauan ulang kembali.

Mengetahui,
Tim verifikasi



Dr. A. Suradi, M.Ag.
NIP. 19760119 200701 1 018

Bengkulu, Juli 2018
Yang membuat pernyataan,



Mafahir
NIM. 216 302 0934

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERTNYATAAN PLAGIASI	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Penelitian Yang Relevan	7
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Efektifitas	19
B. Program Gerakan Nasional Maghrib Mengaji.....	20
C. Konsep Keberagamaan.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Tempat Penelitian.....	59
C. Definisi Operasional.....	59
D. Subjek Penelitian.....	61
E. Sumber Data.....	61
F. Alat Pengumpulan Data.....	62
G. Teknik Analisis Data	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	68
B. Hasil Penelitian	74
1. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Bengkulu Selatan	74
2. Program Gerakan Masyarakat Mengaji Di Bengkulu Selatan	76
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat.....	82
C. Pembahasan	87
1. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Bengkulu Selatan	87
2. Program Gerakan Masyarakat Mengaji Di Bengkulu Selatan	89
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Efektifitas Program Maghrib Mengaji Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat di Bengkulu Selatan Tesis Pascasarjana (S2) prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu 2018, Pembimbing Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I dan Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd.

Mafahir
NIM. 2163020934

Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu program yang sangat baik, dicanangkannya program ini sebagai upaya untuk menuntaskan masyarakat dari buta aksara dan untuk menjadikan masyarakat yang gemar mengaji serta religious. Namun demikian masih ditemukan persoalan yang terjadi dikalangan masyarakat, seperti kenakalan remaja, kriminalitas dan lain sebagainya membuat pemerintah daerah kabupaten Bengkulu selatan prihatin dan melakukan terobosan berupa gerakan masyarakat mengaji. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Efektifitas Gerakan Maghrib Mengaji Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat di Bengkulu Selatan dan Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Program Maghrib Mengaji dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Bengkulu Selatan. Tujuan dari Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji yaitu mengaktifkan kembali umat Islam untuk memakmurkan masjid serta membekali masyarakat dengan ilmu agama. Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa gerakan masyarakat maghrib Mengaji dikategorikan belum berhasil dan belum efektif. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya regulasi yang mengatur secara jelas dan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program gerakan magrib mengaji, sehingga masih terdapat masjid-masjid yang sepi dari kegiatan mengaji yang merupakan salah satu penyebab belum efektifnya pelaksanaan program gerakan masyarakat maghrib mengaji.

Kata Kunci : Efektifitas, Gerakan Masyarakat Mengaji, Keberagamaan

**The Effectiveness of *Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji* (GM3)
Program in Improving the Quality of District Religiosity in South
Bengkulu**

By:

MAFAHIR

Student Number: 2163020934

Supervisors:

Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd

Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

ABSTRACT

The *Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji* program in South Bengkulu Regency is one of very good regency government programs, this program was launched as an effort to solve the society from illiteracy and to make the people who like to chant and religious. However, there are still problems that occur among the community, such as juvenile delinquency, criminality and so on. These problem make the South Bengkulu district government concerned and making a breakthrough in the form of the Koran community movement. The formulation of the problem in this research is how is the effectivity of *Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji* program in improving religious community in South Bengkulu and What are supporting factors and inhibitors faced by the pograms in improving religious society of South Bengkulu. The purpose of the program is to re-activate Muslims to prosper the mosque and equip the community with the science of religion. From the results of research analysis, it can be concluded that the movement of society Maghrib Mengaji categorized not yet successful and not yet effective. This can be seen from the absence of regulations that clearly regulate and the lack of community participation in the magical reading program, so that there are still mosques that are deserted from the recitation activities whic are the cause of the ineffective implementation of the program.

Keywords: Effectiveness, Movement of Judging Society, Religion

Acc
24 April 2014



الملخص

فاعلية برنامج المغربي تحسين جودة المجتمع الديني في بينعكلولوا الجنوبية

مفاخر

الرقم : ٢١٦٣٠٢٠٩٣٤

برنامج حركة الشعب المغربي بينعكلولوا الجنوبية هو برنامج جيد جدا ، يتم إطلاق هذا البرنامج كمشاهدة من أجل حل المجتمع من الأمية وجعل الناس الذين يحبون أن يقرأوا القرآن والدين ومع ذلك لا تزال المشاكل التي تحدث بين المجتمع ، مثل جنوح الأحداث والجريمة وغيرها تجعل الحكومة الإقليمية لمنطقة بينعكلولوا الجنوبية المعنية وجعلت انقراضة في شكل حركات المجتمع صياغة المشكلة في هذا البحث هو كيف أثرت حركة المغرب في تحسين المجتمع الديني في بينعكلولوا الجنوبية وما هي العوامل الداعمة والمنبئة لبرنامج دراسة المغرب في تحسين دين مجتمع بينعكلولوا الجنوبية الغرض من حركة مغرب منجحي هو إعادة تنشيط المسلمين لإزدهار المسجد وتجهيز المجتمع بعلم الدين من نتائج تحليل البحث يمكن أن نستنتج أن حركة مجتمع المغرب منفاحي مصنفة غير ناجحة حتى الآن ولم تكن فعالة بعد ويمكن ملاحظة ذلك من غياب التنظيم الواضح وانعدام المشاركة العامة في برنامج حركة صلاة المغرب لذلك لا تزال هناك مساجد هادئة من أنشطة القرآن هو أحد أسباب عدم فعالية تنفيذ برنامج مجتمع المغرب

الكلمات المفتاحية: الفاعلية ، حركة دراسة الشعب ، دينية

26/10/18
7

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal permulaan sejarah kehidupan umat manusia, agama sudah terdapat pada semua level lapisan masyarakat, dan semua tingkat kebudayaan. Pada zaman dewasa ini, semua kehadiran agama semakin dituntut untuk terlibat secara aktif didalam memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Agama tidak boleh hanya dijadikan sekedar lambang dan simbol kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam kegiatan khutbah dan ceramah, melainkan secara konsepsional, harus menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan.

Tuntutan-tuntutan terhadap agama seperti itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif, juga dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan-pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang timbul. Sejalan dengan itu, Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan Gerakan Maghrib Mengaji (Gemar Mengaji) di Banjarmasin tanggal 18 Juni 2011. Pencanaan maghrib mengaji memiliki peran strategis membentuk jiwa dan kepribadian anak, karena melalui kegiatan meningkatkan pengajaran nilai-nilai al-Qur'an, anak-anak dan remaja akan mendapat perhatian penuh dari orang tua melalui kegiatan mengaji bersama. Dengan demikian anak bukan saja mendapat

suasana nyaman berkumpul dengan orang tua atau keluarga, akan tetapi penerapan nilai-nilai agamis akan lebih mudah dialirkan melalui sendi-sendi spiritual.

Program magrib mengaji secara jelas bukan hanya sekedar ritual kegiatan keagamaan, namun salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama. Dalam Islam, keluarga merupakan sub sistem penting bagi pembentukan sistem masyarakat yang lebih luas. Penanaman nilai akan lebih efektif jika dilakukan oleh lembaga keluarga. Hal ini disebabkan keterikatan emosional dalam keluarga menjadikan sosialisasi dapat berjalan lebih cepat dan mengakar. Meski Islam adalah agama mayoritas, nampaknya peran keluarga dalam pendidikan keagamaan terhadap anak belumlah berjalan maksimal, hal ini bisa kita lihat begitu banyak anak-anak golongan remaja bahkan sampai kepada golongan dewasa yang belum bisa membaca Al-Quran bahkan semakin jauh dari pemahaman ajaran islam.

Istilah mayoritas Tak Berkualitas mungkin lebih cocok untuk menggambarkan kondisi masyarakat muslim yang digambarkan Rasulullah SAW. Dimana kita menyaksikan banyaknya masyarakat yang menjadikan Agama hanya sebagai identitas, Al-Quran hanya sebagai pegangan yang jarang dipegang, bahkan menjadikan Masjid sebagai bangunan mewah tanpa petunjuk aqidah keislaman yang jelas. Masalah kondisi kualitatif umat Islam ini sangat memprihatinkan. Dimana suatu kumpulan manusia sebanyak itu belum

menampilkan potensi *rill*-nya, malah banyak diantaranya yang dikenal sebagai mayoritas di suatu Negara, tapi mayoritasnya masih terbatas pada "*numerical majority*" atau mayoritas angka, dan pada hakikatnya masih tetap dalam "*energetical minority*" atau minoritas dalam kekuatan.¹

Kenyataan pahit ini tentu juga dirasa oleh masyarakat Indonesia khususnya Masyarakat Bengkulu Selatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kondisi ini menuntut masyarakatnya untuk memberikan perhatian lebih terhadap Al-Quran yang akan menjadi pedoman dan petunjuk bagi kehidupan mereka. Sejauh mana perhatian dan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap Al-Quran serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga merupakan tolak ukur kualitas keislaman kita.

Jika kita lihat data dari Forum Kerukunan umat beragama pada tahun 2013 jumlah pemeluk agama di Kabupaten Bengkulu Selatan yang meliputi agama islam 155.869, Protestan 1.364, Katolik 246, Hindu 18, dan Budha 21.² Namun fakta yang terjadi di tengah-tengah masyarakat muslim di Bengkulu Selatan berbeda jauh dengan harapan yang seharusnya didapat. Jumlah yang besar dengan potensi yang besar pula tidak melahirkan kualitas yang berbanding lurus. Dengan potensi 353 Masjid/Mushalla, dengan penganut agama islam yang jumlahnya mayoritas. ternyata belum mampu menghasilkan masyarakat madani yang dicita-citakan, masyarakat yang dekat dengan Al-Quran. Lihatlah berapa banyak anak-anak SMP dan SMA bahkan yang sudah

¹Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2003) hlm, 4

²Data Forum Kerukunan Umat Beragama Tahun 2013

duduk dibangku kuliah yang tidak hafal Al-Quran, jangankan menghafal, membacanya saja masih sangat jarang. Berapa banyak orang tua di Bengkulu Selatan lebih memilih memasukkan anak-anak mereka ke tempat les-les sekolah daripada mengantarkan anak mereka ke tempat guru mengaji.

Melihat realita umat Islam Bengkulu Selatan yang mulai jauh dari budaya membaca Al-Quran ini, dan kultur masyarakat Bengkulu Selatan sendiri adalah bukan masyarakat yang berlatar belakang pesantren, maka sudah menjadi keniscayaan bahwa pengetahuan dan daya tarik untuk memahami agama islam pun tidaklah besar, sebagai contoh masyarakat Bengkulu Selatan masih memilih sekolah umum sebagai tempat faforit dibandingkan dengan sekolah agama. Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2016 mendeklarasikan dan meluncurkan Gerakan Masyarakat Mengaji sebagai sebuah langkah strategis guna mengaktifkan kembali budaya mengaji.³

Hampir dua tahun perjalanan program Gerakan masyarakat Mengaji dijalankan. Semangat deklarasi di tahun 2016 ternyata hasil yang dicapai belumlah maksimal. Seolah program ini hanya sebatas seremonial belaka. Kondisi krusial ummat terhadap al-Quran dan program agung pemerintah yang ini melatarbelakangi penulisan ini. Namun pengamatan penulis dilapangan, selama perjalanan program ini ada beberapa hal yang perlu dikritisi. *Pertama*, sejak awal dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Melalui Tiga Pilar kegiatan keagamaan yang meliputi safari Jumat, subuh berjamaah dan gerakan masyarakat Mengaji. Salah satu program pembinaan

³Observasi pada bulan Februari 2018

keagamaan pemerintah daerah melalui gerakan masyarakat mengaji terkesan hanya sebagai gerakan emosional dan romantisme masa lalu.⁴

Kedua, program agung ini tidak memiliki regulasi yang belum terlalu kuat. Sehingga niat suci pemerintah dalam menciptakan masyarakat yang bertakwa terkesan setengah-setengah. Jika memang program ini dipandang sangat mendesak dan krusial mengapa tidak dibarengi dengan regulasi yang jelas pula. Sehingga pelaksanaannya tertata rapi dan terorganisir.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, untuk itu penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian masyarakat muslim Bengkulu selatan masih ada yang tidak bisa mengaji
2. Sebagian Masyarakat Bengkulu Selatan masih belum memahami ajaran agama islam
3. Rendahnya kualitas dan kesadaran keberagamaan Sebagian masyarakat Bengkulu Selatan
4. Tidak meratanya keberadaan guru ngaji di Bengkulu Selatan

C. Batasan Masalah

Untuk memahami lebih mendetail terkait proposal penulis, maka penulis akan membatasi masalah agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami.

1. Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji

⁴Observasi pada Februari 2018

2. Teknis Pelaksanaan program Gerakan Maghrib Mengaji
3. Efektifitas Gerakan Maghrib Mengaji
4. Peningkatan kualitas keberagamaan masyarakat

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Efektifitas Gerakan Maghrib Mengaji Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat di Bengkulu Selatan?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Program Maghrib Mengaji dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Efektifitas Program Gerakan Maghrib Mengaji Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat di Bengkulu Selatan
2. Untuk menganalisis Faktor Pendukung dan Penghambat Program Maghrib Mengaji dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Bengkulu Selatan

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian tesis di atas, nantinya akan diharapkan dapat memberikan kegunaan penelitian, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan dan memperluas wawasan dalam kajian ilmu Pendidikan Agama Islam dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pada penelitian yang berkaitan dengannya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Selatan dalam

peningkatan program-program dan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat baik melalui promosi maupun sosialisasi agar melahirkan simpatik masyarakat dan berpartisipasi dalam mendukung program dan kegiatan pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Selatan khususnya pemahaman masyarakat terhadap keberagamaan.

3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian keilmuan dan masukan baru terhadap peneliti yang ingin merubah yang sama atau hampir bersamaan.

G. Penelitian Yang Relevan

1. Tesis Eka Etty Septiana S.Pd.I dengan Judul “Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Dalam Keluarga Fenomena yang terjadi pada masyarakat dusun Pokoh 1 yang tingkat pendidikannya termasuk rendah menjadikan mereka lemah dalam hal keimanan atau keberagamaan. Selain itu juga karena banyaknya kasus seperti hamil di luar nikah sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bagi masyarakat dusun Pokoh 1, Pendidikan Agama adalah kontrol bagi anak. (2) Warga masyarakat Pokoh 1 sudah memiliki kesadaran terhadap PAI bagi anak. (3) Implementasi pendidikan agama Islam lebih banyak ditekankan kepada ibadah mahdah.⁵ Persamaan dengan penelitian penulis adalah terkait pendidikan agama orang tua maupun anak dalam meningkatkan kualitas keberagamaan. Kemudian perbedaannya

⁵Eka Etty Septiana. “Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam. 2016. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

adalah, penelitian saudara Eka Ety Septiana menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan tesis penulis menggunakan metode evaluatif.

2. Tesis Muslih Hidayat dengan Judul “Strategi Pendidikan Islam Kaffah dalam Pendidikan Kerohanian Islam dan Halaqah Tarbawiyah Serta Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta”. Penelitian dalam tesis ini bertujuan untuk menawarkan analisis yang empiris dan teoritis mengenai bagaimana strategi pendidikan islam dalam kegiatan Rohis dan halaqah tarbawiyah serta implikasinya terhadap sikap keberagamaan siswa di SMA IT abu Bakar Yogyakarta. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan, dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam kaffah dalam dua kegiatan ini tergambar dalam beberapa kegiatan yang ada yakni kegiatan kajian al-quran, nasyid, murattal, shalat berjamaah, mabit, muqayyam, odoj dan penyambutan siswa baru. Sedangkan implikasi penerapan strategi pendidikan Islam kaffah dalam dua kegiatan tersebut terlihat pada keterlibatan keberagamaan siswa di sekolah seperti keterlibatan ritual, ideologis, intelektual, pengalaman, dan keyakinan.⁶ Persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada sector teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumntasi, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu tesis saudara Muslih Hidayat

⁶Muslih Hidayat dengan Judul “Strategi Pendidikan Islam Kaffah dalam Pendidikan Kerohanian Islam dan Halaqah Tarbawiyah Serta Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta”. 2015, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

meneliti terkait strategi yang digunakan dalam keberagamaan siswa sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada efektifitas kegiatan program maghrib mengaji yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Selatan.

3. Muhammad Reza Khairullah Jurnal Jom FISIP Vol. IV No. 1 tahun 2017 yang berjudul “Evaluasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji Di Kabupaten Kampar”. Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Kabupaten Kampar dalam 3 tahun terakhir belum berjalan dengan efektif. Ketersediaan tenaga pengajar dan partisipasi masyarakat terhadap Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji merupakan salah satu penyebab belum efektifnya pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 tentang Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2013 yang mengenai tentang Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji dikategorikan belum berhasil. Hal ini terlihat dari tidak tercapainya tujuan yang diinginkan dari Perda Nomor 2 tahun 2013. Seperti mengaktifkan umat Islam mempelajari dan membaca Al-Quran di waktu maghrib dan menjadikan masyarakat yang agamis dan membiasakan diri membaca Al-Quran dan memiliki karakter agama yang kuat di Kabupaten Kampar.⁷ Persamaan dengan penelitian penulis adalah terkait gerakan masyarakat mengaji. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah

⁷Muhammad Reza Khairullah, “Evaluasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji Di Kabupaten Kampar” Jurnal Jom FISIP Vol. IV No. 1 tahun 2017

penelitian saudara Muhammad Reza Khairullah meneliti tentang Perda terkait magrib mengaji, sedangkan penelitian penulis lebih kepada kegiatan peningkatan pemahaman keberagamaan melalui magrib mengaji.

4. Jurnal Delfi Indra Al-Fikrah, Vol II No. 2 Tahun 2014 dengan judul “Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat.” Tujuan studi ini untuk menentukan pelaksanaan pengelolaan program gerakan quran dalam masyarakat di provinsi sumatera barat di jorong gantiang nagari padang kabupaten propagasi magek tanah datar, jorong nagari koto baru bukit kili lemur kabupaten solok kabupaten kota dan desa lain kabupaten solok tanjung harapan. Hasil studi ini adalah (1) pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji quran di tiga daerah yang sangat berbeda dalam praktiknya , yang dilihatnya jorong gantiang memiliki manajemen yang baik , jorong bukit kili melaksanakan program manajemen mengaku belum ada sebagai suatu kebaikan dan lain-lain. pengelolaan desa hingga kini belum melaksanakan program dengan sungguh sungguh , itu tampak tidak ada dukungan dari kota dan atau pemerintah desa (2) kegiatan dilakukan pada program gerakan masyarakat juga berbeda di setiap wilayah tersebut , di jorong gantiang ada 10 aktivitas yang dilakukan. di bukit kili jorong ada 7 sub kegiatan sementara hanya 5 . (3) efek yang muncul untuk masyarakat juga berbeda dalam tiga daerah , seperti di jorong gantiang masyarakat sudah berdoa di dalam jemaat di mushalla nurul hidayah dan tempat kediaman mereka masing masing

dengan kesadaran mereka sendiri.⁸ Persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitian terhadap pengelolaan program gerakan masyarakat magrib mengaji.

5. Muh. Fatkhan, *Jurnal Aplikasi Ilmu Agama* Vol. VI No. 2 Tahun 2005 dengan judul “Kontes Pencarian bakat dan Keberagamaan Remaja Perspektif Islam”. Televisi yang merupakan salah satu dari apa yang ditumbuhkan teknologi informasi , semua kekuatan dimiliki , dapat menentukan cara berpikir dan perilaku dari orang-orang masyarakat di wilayah tradisional yang berlaku di dalam norma masyarakat, pendidikan dan family. mungkin menjadi yang paling berhasil adalah da'i (pengkhotbah) mengundang yang mengawasi semua amal perbuatan yang mengikuti dan untuk melakukan apa pun saat berkhotbah. Salah satu televisi panggilan adalah bakat mencari kontes yang membawa dampak positif dan sekaligus negatif. Dampak negatif adalah terjadinya tasyabbuh roh di sebagian besar remaja ke arah budaya dan cara hidup mereka.⁹ Persamaan dengan penelitian penulis adalah terkait keberagamaan masyarakat, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang mana pada tesis penulis lebih menguraikan pada keberagamaan masyarakat.
6. Widiati Isana, *Jurnal Jurnal al-Tsaqafa* Volume 13, No. 02, 2016 dengan judul “Pembinaan Keberagamaan dan Keilmuan Generasi Muda di Madrasah Diniyah Attaqwa Desa Cisontrol Kabupaten Ciamis Tahun 1983-

⁸Jurnal Delfi Indra, “Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat”. *Jurnal Al-Fikrah*, Vol II No. 2 Tahun 2014

⁹Muh. Fatkhan, “Kontes Pencarian bakat dan Keberagamaan Remaja Perspektif Islam”. *Jurnal Aplikasi Ilmu Agama* Vol. VI No. 2 Tahun 2005

1989”. Studi ini bertujuan untuk menentukan profil madrasah diniyah *attaqwa* (mda) di 1983-1989, peran MDA di mendorong agama dan ilmiah roh orang muda di 1983-1989, dan pola mendorong yang telah dilakukan dalam meningkatkan agama dan ilmiah roh muda warga desa di cisonrol di 1983-1989. Penelitian ini adalah mulai dari kerangka yang madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan islam harus dapat melakukan rencana dan disengaja pembinaan dan membimbing untuk mencapai terpadu kepribadian, kepribadian muslim, totalitas fisik, rohani, dan kesadaran moral. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Jenis data kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumen, dan sastra. Hasilnya menunjukkan bahwa agama dan ilmiah generasi muda warga desa di cisonrol ciamis di 1983-1989 tidak dapat dipisahkan dari peran MDA. Munculnya agama dan semangat ilmiah berkenaan dengan fakta bahwa MDA yang penuh dengan kesederhanaan dan tentang pencapaian MDA.¹⁰ Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada jurnal ini yang menjadi objek penelitian adalah MDA. Sedangkan penelitian penulis pada program magrib mengaji yang dicanangkan pemerintah daerah kabupaten Bengkulu Selatan dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat.

7. Ahmad Badrut Tamam, Jurnal Studi Islam Vol. 3 No. 1 tahun 2016 dengan judul “Penelitian Agama: Sebuah Pengantar”. Bahasa penelitian ini adalah

¹⁰Widiati Isana, “Pembinaan Keberagamaan dan Keilmuan Generasi Muda di Madrasah Diniyah *Attaqwa* Desa Cisonrol Kabupaten Ciamis Tahun 1983-1989”. Jurnal *al-Tsaqafa* Volume 13, No. 02, 2016

berasal dari kata 'teliti' , yang berarti 'teliti' atau 'menyeluruh. Penelitian berarti sama dengan 'penyelidikan' atau 'pemeriksaan' dilakukan cermat dan teliti .Istilah penelitian ini adalah terjemahan bahasa inggris 'penelitian' yang berarti bisnis atau pekerjaan untuk seek back yang dilakukan oleh metode tertentu dan secara hati hati , sistematis dan sempurna cara untuk masalah , sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab. Maka secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai upaya untuk mencari yang bertanggung jawab jawaban yang sejumlah permasalahan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui ilmiah , sistematis , dikendalikan , empiris dan prosedur kritis. Sejak era 70 Agama dan Keberagaman para pengamat di indonesia saat ini hanya merasa sedih melihat metodologi yang tetap tinggal di tempatnya dan untuk penelitian keagamaan .Pada waktu itu, agama dan untuk penelitian keagamaan menggunakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah tujuan akademis , masih dianggap sebagai perkusi. Menurut amin abdullah, fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di indonesia saja , tetapi juga muncul di dunia barat .Arkoun menyebutnya taqdis al-afkar ad-diniy.¹¹

8. Ida Novianti, Jurnal dakwah dan Komunikasi Vol. II No. 2 tahun 2008 dengan Judul “Peran Ormas Islam Dalam Membina Keberagaman Remaja.” Remaja adalah sebuah tahapan kehidupan yang unik, transisi dari masa kanak kanak hingga dewasa. Dalam transisi ini, remaja kerap menjadi

¹¹Ahmad Badrut Tamam, “Penelitian Agama: Sebuah Pengantar”. Jurnal Studi Islam Vol. 3 No. 1 tahun 2016

mbingungkan untuk menentukan dirinya sendiri dan masa depan. Dalam kebingungan ini, remaja menjadi fokus perhatian, dari orang tua, keluarga, sekolah atau organisasi sosial islam. Ada beberapa alasan organisasi islam sosial mengambil perhatian pada remaja, salah satunya adalah karena mereka mengambil perhatian pada agama, sosial, dan masyarakat masalah. peran mereka adalah dengan rutin dan direncanakan pengajaran agama.¹² Perbedaan yang timbul adalah masalah yang dihadapi dalam tulisan ini yaitu sikap dan sifat remaja yang kerap menjadi perhatian khusus organisasi kemasyarakatan, sedangkan penelitian penulis adalah berkaitan dengan program yang diterapkan.

9. Asep Lukman Hamid Jurnal Al-Afkar Vol. I No. 1 Tahun 2018 dengan judul “Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga dalam Persepektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall”. Masyarakat Kampung Naga adalah salah satu komunitas adat Indonesia. Secara administratif, Kampung Naga masuk dalam pemerintahan desa/kelurahan Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sebagai sebuah komunitas adat yang memegang teguh kepercayaan setempat, masyarakat Kampung Naga masih melaksanakan berbagai tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Mengikuti alur teori religious behavior Marie Cornwall memberikan gambaran betapa kuasa komunitas begitu kuat pada masyarakat Kampung Naga. Kuasa individual terbatas. Berbagai tradisi

¹²Ida Novianti, “Peran Ormas Islam Dalam Membina Keberagamaan Remaja.” Jurnal dakwah dan Komunikasi Vol. II No. 2 tahun 2008

adat yang telah dilakukan secara turun temurun tetap dipatuhi hingga kini. Perilaku keberagaman komunal pun diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan tradisi setempat. Pepatah Loba larangan teu loba aturan (banyak larangan tapi tidak banyak aturan) memberikan penegasan tentang kuasa komunal itu. Begitu pula dengan seringnya perkataan pamali, dikeramatkan, maka masyarakat akan menurut begitu saja tanpa bertanya lebih lanjut alasan di balik itu. Pada ranah perilaku religius individual, masyarakat Kampung Naga tetap melaksanakan berbagai ritual keagamaan, meski dengan frekuensi dan tingkat intensitas yang beragam sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pada ranah perilaku komunal atau mode kelembagaan, masyarakat Kampung Naga begitu menjunjung tinggi tradisi adat. Sehingga, misalnya, bila ritual resmi dari agama jatuh pada hari-hari yang ditabukan, maka hanya ritual wajib saja yang dilaksanakan. Sedang hal-hal yang berlaku umum secara komunal dilakukan pada hari-hari yang tidak ditabukan.¹³

10. Jusnimar Umar, Jurnal Studi Keislaman vol. 14 No. 2 Tahun 2014 dengan Judul “Aktualisasi Perilaku Keberagaman Remaja (Studi Deskriptif Di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan pola kegiatan aktualisasi perilaku keagamaan yang lebih baik, khusus diperuntukkan untuk kalangan remaja putri. Didasarkan dengan suatu asumsi bahwa remaja putri rentan terhadap berbagai

¹³Asep Lukman Hamid, “Perilaku Keberagaman Masyarakat Kampung Naga dalam Persepektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall”. Jurnal Al-Afkar Vol. I No. 1 Tahun 2018

pengaruh buruk media massa, maka pendidikan agama di pondok pesantren ini dilakukan secara lebih intensif dibanding dengan penyelenggaraan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah-sekolah umum. Penelitian ini menemukan fakta bahwa aktualisasi perilaku keagamaan siswi cukup berhasil dan telah dapat mengarahkan perubahan perilaku siswi ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku ini dapat diukur dari beberapa indikator tertentu antara lain: (a) beraqidah yang benar, (b) beribadah yang benar, (c) berakhlak mulia, (d). bermasyarakat (hubungan sesama siswi, guru dan personil madrasah yang akrab dan harmonis), (e) berpolitik (saling menghargai pendapat), (f) ekonomis (hemat dan saling tolong-menolong), (g) bermartabat (tahu serta menjaga harkat dan kodratnya sebagai kaum wanita), (h) menyukai perdamaian (menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam diri mereka masing-masing), dan (i) memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat.¹⁴

11. Mujiburrahman, Jurnal Mudarrisuna Vol. 7 No. 2 tahun 2017 dengan Judul “Urgensi Kebijakan Program BEUT Al-Quran Ba’da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-quran Bagi Anak Usia sekolah Di Aceh Besar”. Mencermati fenomena keamaan yang mengalami pergeseran, khususnya dalam aspek budaya mengaji (beut) al-Qur’an di tengah kehidupan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Aceh Besar didasari atas nilai pengabdian dan tanggung jawab moril melakukan intervensi melalui

¹⁴Jusnimar Umar, “Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung). Jurnal Studi Keislaman vol. 14 No. 2 Tahun 2014

suatu terobosan dan kebijakan tentang Program *Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib* (BABM). Pelaksanaan BABM mengacu pada dua landasan utama yaitu: *Pertama*, landasan sosial budaya, dimana tradisi *seumeubet* telah mengakar kuat dalam masyarakat Aceh yang dilakukan di *meunasah*, mesjid, *balee seumeubeut* ataupun di rumah-rumah pribadi. *Kedua*, landasan yuridis, berupa Undang-undang No 11 Tahun 2016 tentang Pemerintah Aceh, dan Peraturan Bupati Aceh Besar No. 53 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib Dalam Kabupaten Aceh Besar. Program BABM yang telah berjalan selama lima tahun sejak diluncurkan tahun 2012 lalu dan masih berlangsung hingga saat ini di 604 gampong dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar, telah menuai hasil yang baik. *Pertama*, program BABM telah membuahkan hasil yang baik terhadap pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis (literasi) al-Qur'an bagi anak usia sekolah di Aceh Besar. *Kedua*, program BABM juga memberi dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan di kalangan anak usia sekolah melalui penambahan sejumlah materi pelajaran agama yang diajarkan dalam program BABM, dan sekaligus merubah karakter mereka yang lebih baik dari sebelumnya. *Ketiga*, melalui implementasi program BABM juga telah menumbuhkan semangat pengamalan keagamaan di kalangan masyarakat, sekaligus mengurangi dampak negatif dan kriminalitas dalam masyarakat.¹⁵

¹⁵Mujiburrahman, "Urgensi Kebijakan Program BEUT Al-Quran Ba'da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-quran Bagi Anak Usia sekolah Di Aceh Besar". Jurnal Mudarrisuna Vol. 7 No. 2 tahun 2017

Perbedaan dengan tesis penulis yaitu pada jurnal ini secara khusus membahas tentang peningkatan membaca al-quran bagi anak usia dini, sedangkan tesis penulis membahas berkenaan dengan peningkatan keberagaman masyarakat secara umum.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini di bagi menjadi dalam bab. Berikut uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut :

Bab I Merupakan Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, penelitian relevan serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari: Pengertian Efektifitas, Gerakan Masyarakat Mengaji, Konsep Keberagaman, Dimensi Agama.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari; jenis penelitian, Sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

BAB IV dalam bab ini penulis menyajikan terkait Pembahasan serta Hasil Penelitian yang telah dilakukan

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Efektifitas

Kata efektifitas berasal dari kata “efektif” yang mengandung arti dapat dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas akan selalu berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektifitas mengandung arti “keefektif-an” pengaruh/efek keberhasilan, atau kemandirian/kemujaraban. Dengan istilah lain efektifitas menunjukkan sampai seberapa jauh pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Efektivitas yang dimaksud adalah apabila suatu kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah tepat pada sasaran dan tujuan yang diinginkan. Keinginan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan supaya nilai- nilai yang diinginkan sampai kepada publik. Agar masalah-masalah yang ada dilingkungan masyarakat dapat diatasi dengan baik. Dengan demikian efektivitas dari sebuah kebijakan yang berkenaan dengan apakah hasil yang diinginkan dari sebuah kebijakan telah tercapai. Indikator dari efektivitas dapat dilihat dari Tujuan dari sebuah kebijakan dan Sasaran dari sebuah kebijakan.¹⁷

¹⁶Dikutip dari <http://madhienyutnyut.blogspot.com/2012/02/pengertian-efektifitas-menurut-para.html>, diakses pada 1 Juni 2018

¹⁷Muhammad Reza Khairullah, “Evaluasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji Di Kabupaten Kampar” Jom FISIP Vol. 4 No. 1 tahun 2017 h.11

Efektifitas menurut pengertian di atas mengertikan bahwa indikator efektifitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Berdasarkan pada pendapat di atas, penulis menarik suatu pandangan bahwa konsep efektifitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektifitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektifitas adalah selalu sama yaitu pencapaian tujuan.

B. Program Gerakan Nasional Maghrib Mengaji

Termaktub Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan utama untuk mewujudkan visi dalam pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.¹⁸ Upaya dalam pembentukan karakter ini sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui beberapa serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup

¹⁸Undang-undang RI Nomor 17 tahun 2007 tentang RPJN tahun 2005-2015

terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.¹⁹

Sejalan dengan dengan itu, Menteri Agama mencanangkan Gerakan Maghrib Mengaji (Gemar Mengaji) pada pembukaan Seleksi Tilawatil Quran Nasional (STQN) XXI di Banjarmasin tanggal 18 Juni 2011. Pencanaan magrib mengaji memiliki peran strategis membentuk jiwa dan kepribadian anak, karena melalui kegiatan meningkatkan pengajaran nilai-nilai al-Qur'an, anak-anak dan remaja akan mendapat perhatian penuh dari orang tua melalui kegiatan mengaji bersama. Dengan demikian anak bukan saja mendapat suasana nyaman berkumpul dengan orang tua atau keluarga, akan tetapi penerapan nilai-nilai agamis akan lebih mudah dialirkan melalui sendi-sendi spiritual.

Menurut Kementerian Agama RI Gerakan Masyarakat Mengaji adalah sebuah program untuk membudayakan membaca Al-Qur'an bahasa arab, yang tentunya kita sebagai orng indonesia sulit untuk tau artinya. Mengapa harus di artikan pengertiannya Karena Al Qur'an berisi syair-syair Allah yang sangat indah, yang tentunya beberapa memiliki pengertian yang tersirat yang perlu di pahami.

Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji yang digagas oleh Kementerian Agama beberapa waktu ke belakang perlu disikapi dengan serius oleh semua komponen bangsa. Sebagai masyarakat yang peduli dan bergelut dalam dunia pendidikan agama di luar pendidikan formal, tentunya gerakan ini sangat kami

¹⁹<https://bimasislam.kemenag.go.id/gerakan-nasional-masyarakat-maghrib-mengaji>

apresiasi. Namun, dalam perasaan yang optimis masih saja terselip rasa pesimis yang sulit dihilangkan. Rasa pesimis ini memuncak menjadi kekhawatiran, jangnan-jangan program ini akan mengendap di bawah helaran dan hanya sebatas seremoni dan kampanye belaka.

Kementerian Agama memiliki jenjang pendidikan yang formal dibawah direktorat Pendidikan Madrasah mulai dari RA, MI, MTs, MA sampai PTAI, yang selevel dengan TK, SD, SMP, SMA/SMK dan PT yang berada di bawah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diluar lembaga pendidikan formal tersebut ada lembaga-lembaga pendidikan non formal yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah yang secara kelembagaan ini berada dibawah Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Waktu dan tempat penyelenggaraan pendidikan di Diniyah berada diluar waktu pendidikan yang formal. Biasanya setelah selesai sekolah formal. Waktu penyelenggaraannya dari mulai Dzuhur sampai waktu shalat isya.

Program kegiatan Maghrib Mengaji ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan tidak hanya oleh usia dini saja, melainkan mengaji yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang wajib dilaksanakan dan dilakukan bagi setiap para remaja. Namun seiring berjalannya waktu, para remaja sekarang ini sering sekali meninggalkan kegiatan mengaji dengan alasan banyaknya sesuatu yang menjadi penghambat untuk mengikuti lagi kegiatan Maghrib Mengaji seperti biasanya dan setelah kami lakukan penelitian ternyata

factor yang paling berpengaruh terhadap penyebab remaja tidak mengaji yaitu banyaknya tugas.

Mengaji yang dimaksudkan yaitu merujuk pada aktivitas membaca Al-Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas mengaji ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari. Anjuran Untuk Selalu Membaca Al-Quran Al Qur'an atau mengaji itu bisa mensucikan jiwa apabila dibaca. Hanya orang-orang yang memahami kitab Allah SWT, mendirikan shalat lima waktu dan bernaikah di jalan Allah SWT itulah orang yang mengharap pahala kekal.

Allah SWT memberikan anjuran kepada seluruh manusia untuk setiap saat membaca Al-Qur'an karena keutamaannya. Sebagaimana Firmannya:

اٰتٰلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ
وَالْمُنْكَرِ وَاذْكُرْ اِلٰهًا اَكْبَرُ وَاَللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-'Ankabuut: 45)

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلٰى فِي بُيُوْتِكُنَّ مِنْ آيٰتِ اَللّٰهِ وَالْحِكْمَةِ اِنَّ اَللّٰهَ كَانَ لَطِيْفًا خَبِيْرًا

Artinya: "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui." (QS. Al-Ahzab: 34)

Mengaji merupakan salah satu aktifitas ibadah yang sangat lekat dengan masyarakat muslim di Indonesia sejak mula berkembangnya islam. Sejumlah rumah ibadah seperti surau, mushalla, langgar, masjid dan lain-lain senantiasa diramaikan dengan kegiatan mengaji, khususnya di waktu sore usai salat Ashar maupun ba'da Maghrib. Bagi kaum muslim di Indonesia mengaji tidak ubahnya lembaga pendidikan keagamaan nonformal bagi semua anak didik. Namun kini, seiring dengan semakin berkembangnya kemajuan zaman, kegiatan anak-anak mulai mengalami pergeseran dari surau, mushalla, langgar dan masjid bergeser keruang keluarga dengan menonton acara-acara televisi atau mereka beralih kewarung-warung internet maupun warung game 24 jam waktunya seolah habis untuk menonton atau bermain di ruang maya tanpa makna. Mengaji yang biasa dilakukan sehabis sholat terutama se usai sholat maghrib tidak lagi menjadi kegiatan rutin yang membanggakan, melainkan sebaliknya, seolah menjadi hantu yang harus di hindari anak-anak sudah menjauh dari Rumah Allah.²⁰

Arus perkembangan zaman dan perkembangan media masa elektronik pada saat ini telah melahirkan pergeseran nilai, budaya, kultur, dan tradisi masyarakat, baik di perkotaan dan lebih-lebih di perdesaan. Dan akibatnya telah melahirkan perubahan sosial yang sangat signifikan di tengah-tengah masyarakat, imbasnya tradisi baik pada kelompok masyarakat pada saat ini

²⁰Direktorat Penerangan Agama Islam Ditjen Bimas islam Kementerian Agama RI, *"Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji"*. 2014. h.4

telah tergerus oleh asupan budaya dan nilai-nilai yang berseberangan dengan kondisi dan tradisi masyarakat Indonesia termasuk budaya Maghrib Mengaji.

Untuk menjawab kondisi perubahan dan pergeseran tersebut, diperlukan upaya, solusi dan langkah-langkah konstruktif untuk menghidupkan dan mengembalikan kembali sebuah tradisi baik dan mengakar ditengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia, yaitu Melalui Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji. upaya ini dilakukan untuk mengajak kembali masyarakat muslim Indonesia untuk kembali memakmurkan mushola, surau, langgar dan masjid.

Mengaji selalu diidentikkan dengan membaca Al Qur'an. Mungkin ini yang menjadi salah satu faktor penyebab kenapa orang-orang tidak mau karena tidak bisa dan malu. Padahal mengaji Al Qur'an adalah sesuatu yang sangat menyenangkan. Selain membaca, mengaji itu juga berarti memaknai dan mengartikan pengertiannya.

Gerakan Masyarakat Mengaji merupakan Gerakan Nasional Kementerian Agama Republik Indonesia yang dicanangkan di tiap Provinsi dan Kabupaten/Kota se Indonesia. Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji adalah sebuah program untuk membudayakan membaca Al Qur'an setelah Shalat Magrib di kalangan masyarakat. Membaca Al Qur'an atau mengaji sejak dulu telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Namun akhir-akhir ini mengaji sudah mulai ditinggalkan. Masjid atau Mushalla terkadang kosong,

aktifitas pengajian sangat kurang. umat lebih asyik di depan televisi dari pada mengaji.²¹

Magrib mengaji jelas bukan hanya sekedar ritual keagamaan, namun salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama. Dalam Islam, keluarga merupakan sub sistem penting bagi pembentukan sistem masyarakat yang lebih luas. Penanaman nilai akan lebih efektif jika dilakukan oleh lembaga keluarga. Hal ini disebabkan keterikatan emosional dalam keluarga menjadikan sosialisasi dapat berjalan lebih cepat dan mengakar.

Sasaran Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji seluruh masyarakat yang beragama islam baik laki-laki maupun perempuan dari usia anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua adalah salah satu cara untuk dapat mengaktifkan masyarakat mengaji di waktu maghrib juga mengetahui dan memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan benar sehingga akan dapat membentuk akhlak dan moral yang berkualitas dan mencerminkan kualitas manusia seutuhnya sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Gerakan Magrib Mengaji adalah langkah efektif untuk membendung budaya global dan pengaruh negative tayangan televisi dan kemajuan teknologi informatika. Gerakan Magrib Mengaji merupakan langkah starategis dalam

²¹Delfi Indra, "Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat". Jurnal Al-Fikrah, Vol II No. 2 Tahun 2014, h.112

menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bernuansa religius yang selama ini hampir dilupakan. Gerakan Magrib Mengaji juga dapat mengembalikan identitas muslim yang kian pudar dan luntur degerus oleh arus globalisasi. Kemunduran, keterpurukan dan keterbelakangan umat Islam diberbagai bidang kehidupan selama ini banyak dipengaruhi oleh semakin jauhnya mereka dari ruh dan pesan Alquran.²²

1. Pendidikan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji

Begitu cepat perkembangan perkembangan program ini, membuktikan bahwa semua masyarakat Islam di Indonesia satu konsensus dan merindukan suasana masa lalu. Dimana masyarakatnya ramai-ramai membaca Al-Quran, setiap sore sehabis pulang sekolah anak-anak melanjutkan sekolah Al-Quran di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), pada saat peringatan hari-hari besar Islam muda-mudinya aktif di kegiatan organisasi Remaja Masjid.

Program ini membangun sikap optimisme masyarakat Islam untuk dapat kembali mewujudkan suasana yang dirindu bersama. Dimana Al-Quran menjadi sahabat setiap hari, dijadikan pedoman dan rujukan setiap problem kehidupan.

Program ini perlu diaktifkan dan didukung kembali mengingat dua (2) hal, *pertama*, gerakan maghrib mengaji ini diharapkan dapat menjadi "*counter*" terhadap arus teknologi informasi yang hampir menguasai kehidupan kita, terutama televisi, internet, dan segala macam bentuknya. Kata "menguasai"

²²Gansah Sugestian dkk. "Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung melalui Program Magrib Mengaji". Jurnal tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education Vol. 4 No. 2 (2017) h. 195

diartikan bahwa sebagian besar kehidupan kita ternyata telah terikat sekaligus terikut dengan arus teknologi tersebut. Tentu, bukan berarti "menantang" kehidupan modern lewat teknologinya yang tidak dapat ditolak, disamping itu teknologinya juga banyak memberikan pengetahuan serta kemajuan, namun tidak sedikit kehidupan kita telah terkait dengan polanya. Sadar atau tidak sadar bahwa arus teknologi terutama televisi telah menggerus kehidupan sosial, pendidikan, bahkan ruang-ruang agama kita. Lebih jauh dari itu, tergerusnya kehidupan sosial, pendidikan, terutama agama menyebabkan multi efek yang luar biasa terhadap perilaku kehidupan manusia, terutama tergerusnya akhlak *mahmudah* dengan akhlak *mazmumah*. Lihat saja betapa maraknya kenakalan remaja dewasa ini, penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif, perselingkuhan suami istri, perzinahan, serta sejumlah tindak kriminal lainnya.

Kedua, lebih mendasar dari itu, salah satu persoalan umat hari ini adalah hilangnya Al-Quran dari kehidupan kita. Al-Quran tidak lagi menjadi "*guidance*". Kehilangan Al-Quran yang penulis maksud adalah "kesunyian" kehidupan dalam mengamalkan Al-Quran. Salah satu masalah "klasik" yang belum tuntas hingga saat ini adalah persoalan buta huruf Al-Quran. Persoalan ini adalah persoalan mendasar dari permasalahan "Kehilangan Al-Quran". Terdapat jutaan umat Islam yang masih buta huruf Al-Quran. Jumlah tersebut pasti akan terus bertambah ketika kita mempertanyakan berapa orang yang mampu menghafal Al-Quran selanjutnya memahami apalagi mengamalkan. Dapat dipastikan jumlah persentasenya akan semakin mengecil bahkan tidak melebihi dua digit atau bahkan hanya sampai dipusaran angka nol koma.

Jika boleh dipetakan, bahwa suara-suara Al-Quran saat ini hanya ada pada beberapa tempat seperti di pondok-pondok pesantren, lembaga-lembaga pendidikan agama, sebagian kota-kota besar, dan hanya hitungan jari pada daerah-daerah kuat agama dan yang masih bisa meminimalisir arus teknologi.

Kondisi ini lebih mengkhawatirkan jika kita berada di desa atau perkampungan. Arus teknologi yang masuk ke desa sama besarnya dengan arus yang masuk ke kota. Ironisnya, jika di kota masih terdapat penetrasi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lebih mapan, seperti sekolah-sekolah yang berbasiskan Islam dan sekolah yang menerapkan system *Islamic Boarding School*, demikian juga dengan guru mengaji dan para guru yang lebih banyak. Sedangkan di desa arus globalisasi masuk tanpa halangan sedikitpun, lihat saja Taman Pendidikan Al-Quran dan sejenisnya.

2. Implementasi Program Magrib Mengaji

Gerakan Nasional Maghrib Mengaji (GNMM) ini dijadikan lokomotif utama sebagai upaya strategis melahirkan dan membina generasi Qur`ani. Menurut Prof. Dr.Said Agil Husin Al Munawar ada beberapa pertimbangan penting mengapa gerakan ini harus dilahirkan, diantaranya : *Pertama*, musibah dan problematika kehidupan berbangsa dan bernegara yang sedang terjadi dan sedang dihadapi bangsa ini menyangkut persoalan moral berbangsa yang semakin rapuh. *Kedua*, fenomena konflik pada tataran pimpinan dan di kelas bawah disebabkan seluruh komponen bangsa ini semakin jauh dari nilai-nilai Qur`ani dan lebih mengutamakan sifat Insaniyah saja. *Ketiga*, adanya kecenderungan dan anggapan bahwa lembaga-lembaga pendidikan dan ormas

keagamaan cenderung menyibukkan diri dengan urusan internalnya, sementara kepedulian terhadap lingkungan sosial kemasyarakatan agak terabaikan.²³

3. Tujuan Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji

Tujuan dari Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji ini adalah:

- a. Melestarikan tradisi mengaji, bertadarrus, ser ta mengkaji kitab Al Qur'an dan ilmu agama selepas shalat Magrib dalam rangka meningkatkan kualitas kesalehan individual dan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kualitas ketaatan beragama melalui pembiasaan belajar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran di tengah-tengah masyarakat akan fungsi dan peranan Al Qur'an bagi kehidupan manusia sehingga Al Qur'an tetap dibaca dan dipelajari sekalipun telah tamat (khatam) dari Taman Pendidikan Al Qur'an
- c. Meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat dalam membaca Al Qur'an
- d. Membentuk sikap dan perilaku moral masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam yang diukur dari integritas, kejujuran, disiplin dan loyalitas dalam menjalankan ajaran agamanya untuk membendung dampak negative dari modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- e. Membangun rekayasa sosial (social engineering) yang didasarkan pada semangat kearifan local dan nilai-nilai spiritual sebagai pondasi bagi terciptanya karakter bangsa yang berkeadaban menuju masyarakat madani.

²³Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 349

- f. Melahirkan generasi yang kuat, beriman dan bertakwa yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern baik dalam tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa.
- g. Menjadikan program Magrib Mengaji sebagai media untuk membangun ikatan yang kuat dalam rangka membentuk keluarga, meningkatkan kerjasama antara orang tua, masyarakat dengan unsur pendidikan dan pemerintah
- h. Memakmurkan Masjid dengan gema ibadah dan membaca Al Qur'an guna meminimalisir pengaruh negatif dari media elektronik.²⁴

4. Indikator Keberhasilan Magrib Mengaji

Program Magrib Mengaji yang ingin dicapai maka sebelumnya kita harus tahu dulu apa yang menjadi indikator bahwa program tersebut tercapai atau tidak . keberhasilan program Magrib Mengaji dapat diukur dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Meningkatnya minat dan kegemaran untuk beribadah di mushalla dan masjid dikalangan anak-anak dan remaja terutama dari magrib sampai isya.
- b. Berkembangnya fungsi mushalla dan masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan ummat yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.
- c. Meningkatnya angka bebas baca tulis Alquran pada generasi muda. Berkurangnya konflik sosial, kekerasan dan aksi premanisme.²⁵

²⁴Jurnal Delfi Indra, "Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat". Jurnal Al-Fikrah, Vol II No. 2 Tahun 2014, h.112

²⁵Direktorat Penerangan Agama Islam Ditjen Bimas islam Kementerian Agama RI, "Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji". 2014. h.18

C. Konsep Keberagamaan

Kehadiran Agama dalam diri manusia sepanjang sejarah eksistensinya di muka bumi, agama juga hadir berdasarkan kebutuhan yang amat manusiawi, paling tidak dari segi emosional manusia itu sendiri.²⁶ Atas sifatnya yang sejalan dengan sifat-sifat alamiah manusia inilah kemudian agama diyakini dan dijadikan sebagai landasan hidup *worldview*, karena agama dalam posisinya yang sakral dianggap sebagai *blue print* Tuhan yang diformulasikan untuk selanjutnya dijadikan rujukan untuk menyelesaikan segala permasalahan hidup.²⁷ Dalam konteks yang demikian, agama sejatinya diturunkan dan dianut oleh masyarakat dikarenakan memiliki sebab dan tujuan-tujuan tertentu, dan yang paling fundamen dari sebab dan tujuan tersebut adalah harapan tempat menyangkan kedamaian, kebaikan dan keselamatan di dunia dan akherat. Agama juga telah dijadikan sebagai idiologi dalam menciptakan dan menggerakkan spirit motivasional bagi manusia sebagai bentuk mengaktualisasi diri dalam kehidupan dan sebagai gerakan revolusioner untuk pembebasan diri dari tirani, hegemoni dan ketidakadilan sosial politik, budaya serta ekonomi. Dengan demikian atas dasar sifat dan fungsi agama yang demikianlah masyarakat memeluk agama, disamping karena beragama atau bertuhan sudah menjadi fitrah manusia.

²⁶Azyumardi Azra, "Intraksi Agama dan Kebudayaan" dalam pengantar, Fachry Ali, *Agama, Islam, dan Pembangunan* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), cet. I, h. 10.

²⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), cet. XVIII, h. 209.

Model aktualisasi perilaku keberagamaan remaja adalah salah satu program yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran siswi untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sebagai landasan filosofis, model aktualisasi perilaku keberagamaan remaja dibangun berdasarkan konsep ajaran Islam yang mengatakan bahwa Allah swt. menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Visi yang ingin dicapai dalam model aktualisasi ini adalah untuk menghasilkan putri yang berjiwa Islam dan pendidik dalam keluarga, madrasah dan masyarakat yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab terhadap kebutuhan kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah swt.

Sementara misi yang diemban antara lain melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, menumbuhkan semangat berkeaktifitas, menanamkan dan menumbuh kembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, melaksanakan manajemen yang se suai perkembangan zaman.

Tujuan dari model ini adalah melaksanakan aqidah yang benar, beribadah yang benar, berakhlak mulia terhadap Allah swt., terhadap Rasulullah saw., terhadap diri sendiri anta ra lain kedudukan wanita yang bermartabat, kehidupan ekonomi (hemat), berilmu pengetahuan, disiplin,

kejujuran, terhadap sesama manusia dan lingkungan meliputi bermasyarakat, berpolitik, perdamaian, kebebasan berpikir dan berpendapat.²⁸

Dalam banyak pembahasan, kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan memang mendapatkan perhatian serius, hal ini tak lain karena realitas kekinian yang semakin mengkhawatirkan khususnya di kalangan generasi muda. Persoalan yang muncul semakin kompleks karena konteks sosial yang juga rumit untuk dipahami dalam pola pikir mereka. Fenomena tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, kebebasan seksual dan gaya hidup metropolis lainnya semakin dekat dengan generasi muda. Bukan hanya di perkotaan, namun sudah menghilangkan sekat-sekat geografis. Keadaan ini semakin hari semakin merata. Kegelisahan dapat dirasakan, namun akar dari kegelisahan itu masih sulit untuk ditemukan sebagai *starting point* dalam merangkai kembali jalinan nilai yang memudar dalam dinamika kehidupan modern yang tak terkendali²⁹.

Agama masih diyakini sebagai solusi dan masih ada dalam benak kejiwaan setiap orang. Tetapi sekat yang muncul dari realitas modern kehidupan semakin menjauhkan sistem nilai dari norma-norma keagamaan yang diyakini, dan mengarahkan pola pikir pada pemilahan antara kebutuhan riil (duniawi) dan kebutuhan abstrak (ukhrowi). Inilah tantangan yang dihadapi dimasa kini. Lalu bagaimana melangkah dan menentukan arah

²⁸Jusnimar Umar, “Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung). Jurnal Studi Keislaman vol. 14 No. 2 Tahun 2014. h. 351

²⁹Widiati Isana, “Pembinaan Keberagamaan dan Keilmuan Generasi Muda di Madrasah Diniyah Attaqwa Desa Cisonrol Kabupaten Ciamis Tahun 1983-1989”. Jurnal al-Tsaqafa Volume 13, No. 02, 2016, h. 327

kebijakan untuk generasi mendatang, sementara sampai hari ini belum mampu menyelesaikan kontradiksi internal pada tataran ideologis yang dianut.

Karakteristik dan peran agama yang demikian maka tidak heran jika terdapat pandangan yang mengatakan bahwa jika kita mau mengetahui peradaban dunia atau suatu kelompok masyarakat dan negara, maka yang harus dibuka adalah pintu jendela agama. Dalam pandangan yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa peradaban terbentuk berdasarkan keyakinan dan nilai religiusitas masyarakat, sehingga mempelajari kebudayaan atau peradaban tidak akan mencapai hasil maksimal jika penelitian tentang agama diabaikan.

Keberagamaan yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu berasal dari kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman.³⁰

Keberagamaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan sosial masyarakat yang berlandaskan ajaran agama Islam (*Hablum Minallah dan Hablum Minannas*)

³⁰ibid

yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan.

Keberagamaan dalam dataran situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (*complicated*) meskipun secara luas ia banyak digunakan. Secara substantif kesulitan itu sendiri tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya.

Beragama berarti memiliki makna dan tujuan untuk mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya konkrit, semacam amaliah-amaliah dan kegiatan peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah sosial kemasyarakatan.

Konsep keberagaman dalam beragama. Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan (spiritual). Seiring dengan perkembangan fisik dan psikis yang dialami oleh setiap orang dari fase ke fase, maka perkembangan tingkat keberagamaannya pun bervariasi. Adanya perbedaan dalam memahami agama dan adanya perbedaan perkembangan karakteristik dalam berbagai aspek pada setiap orang, menjadikannya pula berbeda-beda dalam tingkat keberagamaan.

Konsep keberagaman dalam beragama juga berawal dari perbedaan kedudukan dan derajat mempengaruhi pula kehidupan sosial, ekonomi, dan politik mereka. Dengan begitu, maka dalam aspek intelektualitas manusia, juga dikelompokkan menjadi tiga tingkatan : tingkatan *pertama* adalah kelompok elit (*khawas*), tingkatan *kedua* adalah kelompok menengah dan tingkatan *ketiga* adalah kelompok awam. Kelompok elit, terdiri atas orang-orang yang mempunyai keistimewaan, dan didukung oleh fasilitas untuk menjadi pemikir-pemikir, dan cendekiawan. Kelompok menengah, terdiri atas orang-orang yang memiliki fasilitas pas-pasan. Kelompok awam adalah kelompok yang diartikan orang kebanyakan, yang tidak memiliki fasilitas guna mengembangkan sarana yang dimilikinya.

Pembedaan tingkatan-tingkatan di atas, dijumpai pula dalam Konsep keberagaman dalam beragama dalam masyarakat dewasa ini, dengan strata dan status yang berbeda-beda pula, Bahkan, al-Quran sendiri merespon adanya tingkatan-tingkatan seperti itu dalam istilah tingkat *muttaqin*, tingkat *mu'min* dan tingkat *muhsin*. Keberagaman dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual beribadah, tetapi juga melakukan perilaku yang bernuansa ibadah. Keberagaman berkaitan dengan aktifitas yang tampak terjadi dalam hati seseorang.

Mengenai rumusan konsep keberagaman dalam beragama, maka patron yang dijadikan dasar adalah merujuk kepada responsi al-Quran dan hadis,

karena untuk mengukur tingkat keberagamaan seseorang haruslah merujuk pada dogma-dogma itu sendiri.

Terkait dengan konsep keberagaman dalam beragama beserta wujud implementasi hadis, maka dapat dibatasi dalam suatu rumusan konsepsi bahwa tingkat keberagamaan harus diukur dari aspek aqidah, ibadah, dan akhlaknya. Tetapi, karena aqidah merupakan hal yang bersifat abstrak dan penelusurannya sangat sulit melalui inderawi, maka konsepsi tingkat keberagamaan seseorang dapat ditelusuri melalui rutinitas pelaksanaan ibadahnya dan penampilannya melalui akhlaknya.

Rutinitas pelaksanaan ibadah, tercakup di dalamnya ibadah wajib dan sunnat. Pada masalah akhlak, tercakup di dalamnya *akhlak al-mahmudah* dan *akhlak mazmumah*. Akhlak al-mahmudah misalnya kepatuhan terhadap kedua orangtua, menghormati guru dan etika dalam berpakaian. Sedangkan akhlak mazmumah adalah membantah kedua orangtua, tidak menghormati guru dan tidak beretika dalam menggunakan pakaian.

Kategori kedua dan terakhir yang disebutkan di atas, walaupun tidak menjalankan ajaran agama secara konsekuen, tetapi mereka tetap percaya akan adanya Tuhan, bahkan telah mempersaksikannya melalui *syahadat*, maka minimal mereka menempati kategori Mukmin dalam arti percaya terhadap Tuhan. Dengan kata lain, seorang Muslim yang mengakui adanya ajaran agama, tetapi ia tidak melaksanakannya secara konsekuen, maka orang tersebut tidak boleh dicap sebagai kafir dalam arti telah keluar dari Islam, karena makna kekafiran bervariasi dan bertingkat-tingkat.

1. Perilaku Keberagamaan Masyarakat

Kata perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Kata perilaku sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan. Sehingga makna perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian, yaitu gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas.³¹

Sedangkan keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan didunia ataupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.³²

Jadi, definisi perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama. Perilaku keberagamaan sendiri juga harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji melalui intropeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.

³¹W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1985)

³²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003) h. 32

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.³³

Dalam pendapat lain Keberagamaan (religiosity) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.³⁴ Di pihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka.³⁵

Seseorang yang meyakini akan adanya Allah tentunya mengetahui akan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Dan aturan-aturan itu terwujud dalam perilaku sehari-hari, seperti shalat, puasa, dzikir, menjaga hubungan baik dengan manusia, dengan lingkungan dan lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi segala perintah Allah.

Perilaku beragama yang dilakukan oleh manusia tentunya harus mendapat bimbingan dari gurunya ataupun orang yang tepat yang lebih mengetahui tentang ajaran agama. Agar perilaku beragamanya sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Agama adalah sebagai benteng yang

³³Irwan Abdullah, dkk., *“Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 87.

³⁴Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *“Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar”* (Yogyakarta: Tiarawacana, 1989), h. 93.

³⁵Muslim A. Kadir, *“Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 55.

mengatur manusia agar menjadi makhluk yang sesuai dengan tujuan manusia diciptakannya yaitu untuk menyembah Allah. Sebagai normatif, Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama (wahyu Allah) yang menjadi pedoman hidup (way of life) yang total (kaffah) dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Aspek-aspek ajaran Islam yaitu aqidah, ibadah, akhlak dan *muammalat duniyawiyah* atau kemasyarakatan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah, perilaku keagamaan disebut juga segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.³⁶ Adapun perilaku keagamaan dalam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, peningkatan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan aqidah, aqidah adalah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah al-Qur'an. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya, tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia

³⁶A. M. Wibowo, "Dampak Kurikulum PAI Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Komparasi antara Kurikulum PAI Plus dengan PAI Diknas)", Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan. 2010, Vol. XVII, No. 01.

miliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.³⁷

Kedua, peningkatan akhlak, akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat.³⁸ Di antara akhlak yang baik ialah baik dalam bergaul, mendoakan, memaafkan, bersifat dermawan, penyantun, menahan kemarahan dan lain sebagainya.³⁹ Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah melewati proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi melewati proses.⁴⁰ Demikian juga yang dilakukan oleh mursyid dalam menumbuhkan akhlak yang baik bagi jama'ahnya dilakukan dengan proses yang lama dan diperintahkan untuk mengamalkan ibadah secara bertahap.

Ketiga, peningkatan hubungan muammalah, manusia berasal dari umat yang satu/sama, mempunyai kedudukan yang sama, dan tanggung awab kosmik yang sama pula. Dengan pandangan ini, harkat dan martabat manusia diakui sama kedudukannya. Untuk memperkokoh martabat kemanusiaan itu, Allah mengajarkan kepada manusia agar menjalin tali persaudaraan dan komunikasi dengan sesamanya.⁴¹ Sikap hidup manusia

³⁷Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Semarang: PT. Alma'arif, 1971), h. 119-120.

³⁸Ibid., hlm. 39.

³⁹Bahrin Abu Bakar, "*Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*" (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h.238.

⁴⁰Haidar Putra Daulay, "*Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*" (Jakarta: Kencana, 2004), h. 216.

⁴¹Nurcholish Madjid, dkk., "*Beragama di Abad 21* (Jakarta: Zikru' l-Hakim, 1997), h.116.

beragama adalah penuh dengan kebersamaan dan memiliki solidaritas yang tinggi.

Kecenderungan manusia untuk menerima aturan yang digariskan Allah, sebetulnya merupakan sifat yang ada pada diri manusia atau fitrah. Akan tetapi, acapkali ada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pendidikan, lingkungan, dan pergaulan dalam kehidupan. Maka manusia seringkali meninggalkan fitrah yang ada pada dirinya tersebut.

Atas dasar itulah Faridi yang mengutip dari Mukti Ali berpendapat bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang dipimpin oleh akal, yang menurut kodratnya suka berbuat baik, suka damai, jauh dari permusuhan, penuh dengan kesukaan, mementingkan kepentingan orang lain, selalu berfikir dan bertindak sesuai dengan logikanya. Jika perbuatan manusia menyimpang dari ketentuan tersebut, itu semata-mata karena faktor lingkungan yang tidak kondusif.⁴²

Kehidupan beragama saat ini ada yang menjadikan tempat sebagai penyejuk jiwa dan pelarian dari hiruk pikuknya ekonomi dan sosial politik sehari-hari. Ada pula yang menjadikan sebagai sumber motivasi untuk mencapai kehidupan ekonomi dan sosial politik.⁴³

2. Fungsi Keberagamaan dalam Kehidupan Masyarakat

Fungsi keberagamaan baik bagi perorangan (individu) maupun bagi masyarakat (sosial) di antaranya adalah sebagai berikut:

⁴²Faridi, *Agama Jalan Kedamaian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 17.

⁴³Bustanuddin Agus, *“Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama”* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 5.

- a. Menghormati akal sekaligus mengfungsikannya secara baik, agar manusia dapat berpikir cerdas tentang kejadian alam semesta serta dapat mengambil *i'tibar* (pengajaran) dari alam itu, bahwa kejadiannya yang indah menjadi bukti nyata atas kekuasaan Allah Yang Maha Besar, Pencipta Alam, dan Penganutnya.
- b. Menyinari jiwa agar tunduk kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Mensucikan hati manusia agar selalu berakhlakul karimah, sehingga ia hidup dalam ketenangan baik jasmani maupun rohani.
- d. Menjadi obor penerangan agar manusia dapat menempuh jalan kebaikan, itulah sebabnya diadakan tata cara perhubungan dengan al-Khalik, masyarakat, dan keluarganya.
- e. Menjamin kebaikan bagi seluruh masyarakat agar kehidupan tetap stabil. Oleh karena itu, setiap orang menjadi unsur yang aktif untuk persatuan kekuatan di masyarakat serta melarang berlaku kikir untuk mengorbankan hartanya dalam membantu fakir miskin dan amalan sosial yang lain. Demikian pula dilarang menyakiti orang lain, baik dengan tangan maupun lidah.
- f. Menjadi tali pengikat yang kokoh untuk mempertautkan segala hati, karena pertalian yang harmonis di masyarakat bersumber pada keselarasan dan keikhlasan hati.
- g. Menjadi obat bagi penyakit sosial yang berkembang di masyarakat

3. Faktor Yang Mempengaruhi Implikasi Keberagamaan

Dengan agama, manusia menjadi memiliki rasa damai, tempat bergantung, bahagia, dan memiliki ketentraman hidup. Agama dapat melindungi manusia dari ketidak berartian hidup, dari situasi hidup tanpa arti.⁴⁴

Keberagamaan dalam Islam adalah pelaksanaan ajaran agama menjadi kenyataan empiris, di dalam kehidupan konkret masyarakat yang memeluknya. Kata kunci “pelaksanaan” berisi muatan proses kegiatan pemeluk ajaran, untuk mengubah wujud ajaran agama di dalam wahyu menjadi keberagamaan, di dalam kehidupan empiris manusia. Lingkup muatan kosakata pelaksanaan tidak terbatas pada butir-butir materi ajaran atau kegiatan semata, namun juga pada fenomena proses perubahan yang terjadi, unsur-unsur yang terkait dengan proses tersebut, pelaku kegiatan, baik individu atau kelompok, serta lingkungan sosiokultural yang melatarbelakangi kehidupan warganya.

Pembinaan moral terjadi apabila melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan, yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua yang dimulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, yang ditirunya dari orang tua dan mendapat latihan untuk itu. Dalam pembinaan moral agama sendiri mempunyai peranan yang sangat penting, karena nilai-nilai moral datang dari agama tetapi tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Dengan itu dapat ditegaskan bahwa Tuhan bagi remaja adalah keharusan

⁴⁴Faridi, *Agama*h. 18.

moral. Tuhan lebih menonjol sebagai penolong moral daripada sandaran emosi.

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Remaja yang sering menarik diri dari masyarakat dan acuh tak acuh kepada agama biasanya disebabkan karena perlakuan dan sikap masyarakat yang kurang memberikan kedudukan yang jelas seringkali mempertajam konflik yang ada pada diri remaja. Sehingga timbul kelompok-kelompok yang sikap dan tindakannya menentang nilai-nilai yang dianut masyarakat dan tak jarang yang menjadi sasaran adalah agama dan lembaga keagamaan. Jika lembaga keagamaan dapat memberi penghargaan dan menolong menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja, maka remaja akan ikut aktif dan bekerja giat di bidang agama.⁴⁵

Keberagamaan seseorang, bagaimanapun akan dipengaruhi oleh struktur sosial, politik dan kultural tempat agama itu hidup dan berkembang. Manusia sering disebut dengan homo religius (mahluk beragama). Pernyataan seperti ini menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk yang beragama. Jadi setiap manusia dilengkapi dengan potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

⁴⁵Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan", Jurnal Remaja Kajian Vol. 8, No. 1, 2016. h.102

Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan, dan sebagainya, yang secara umum disebut sosialisasi.

Adapun Faktor yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga dalam hal ini merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga akan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.⁴⁶

Lingkungan keluarga memang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, dikarenakan setiap individu dalam keluarga itu saling memberi contoh terhadap yang lain, terutama sekali adalah orang tua. Keluarga yang religius akan menanamkan sikap keberagamaan yang teratur beribadah, dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain.

⁴⁶Jalaluddin, "*Psikologi Agama*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.311-312.

2. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; dan 3) hubungan antar-anak.

Institusi nonformal dimasyarakat yang dikenal sebagai faktor penting dalam mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah pesantren. Kepokok-tokohan kyai dalam pesantren, selain karena ia mempunyai keunggulan di bidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan patut diteladani, juga karena ia adalah pendiri dan penyebab adanya pesantren. Bahkan kyai adalah pemilik atau pewakaf pesantren itu sendiri dan tak jarang ia mengorbankan segala yang ada padanya secara *beh-behan* (semua yang ada), yang tak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu tetapi juga tanah, tempat kediaman dan dana tetapi materiil.

Hal itulah antara lain yang menyebabkan kyai sebagai faktor terpenting dalam pesantren. Maka tidak mengherankan apabila para santri dan masyarakat menaruh kepercayaan dan menjadikannya sesepuh dan marji' (tempat kembali) dari berbagai bahkan hampir segala masalah.⁴⁷

⁴⁷M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 92.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.⁴⁸

Seseorang di dalam hatinya boleh-boleh saja megatakan bahwa kualitas keberagamaan dirinya sendiri sudah berada pada tingkat yang amat tinggi, atau katakanlah telah sempurna. Mereka telah merasa bahwa apa yang dilakukan, atau perilakunya telah sesuai sepenuhnya dengan ajaran agamanya. Dalam pikirannya, mereka merasa paling Islam, paling benar, dan apa saja yang dilakukannya sudah sesuai dengan anjuran kitab suci dan tauladan nabinya.

Perasaan seperti tersebut itu manakala benar-benar hinggap atau berada pada hati seseorang maka justru akan mengurangi tingkat keberagamaan yang bersangkutan. Siapapun tidak ada yang tahu dengan sebenarnya tentang kualitas keberagamaan itu. Semua orang kecuali nabi, tidak ada yang sempurna. Manusia memiliki sifat, yaitu tempatnya salah dan lupa. Sepanjang masih menjadi manusia, maka pada dirinya itu memiliki peluang berbuat salah dan dosa. Oleh karena itu sebenarnya, tidak ada orang yang berhak mengklaim bahwa keberagamaan dirinya sudah sempurna.

⁴⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama...*h. 314.

Benar bahwa semua orang berharap menjadi mukmin dan muslim sempurna. Akan tetapi kesempurnaan itu selalu lewat proses yang tidak sederhana dan mudah. Aspek atau ruang lingkup Islam sedemikian luas, baik yang berada pada wilayah lahir maupun yang bersifat batin. Keberagaan seseorang tidak cukup hanya dilihat dari aspek lahirnya saja. Mungkin saja, seseorang dari aspek lahir, sudah kelihatan sangat sempurna. Ia tampak alim, banyak amal dan demikian pula akhlaknya dirasakan begitu baik oleh kebanyakan orang.

Akan tetapi persoalannya adalah, bahwa keberagamaan seseorang bukan berhenti pada aspek lahir, melainkan juga aspek batin. Dalam Islam ada konsep niat, ikhlas, tawakkal, bersyukur, dan lain-lain. Aspek yang dimaksudkan itu berada pada wilayah batin, sehingga tidak akan diketahui, bahkan oleh yang bersangkutan sendiri. Aspek batin hanya Tuhan yang mengetahui. Boleh-boleh saja seseorang merasa atau mengatakan bahwa dirinya ikhlas, pandai bersyukur, dan sejenisnya, akan tetapi hal itu secara hakiki belum tentu benar.

Pembinaan manusia supaya menjadi manusia yang kreatif dan produktif, salah satunya bisa melalui pendidikan agama, karena peranan pendidikan agama khususnya bagi kalangan anak-anak dan remaja merupakan dasar untuk membentengi dirinya dari zaman yang penuh problem dan tantangan. Tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan ajaran agama saja, tapi justru yang lebih penting penanaman nilai-nilai keagamaan dan membuatnya

terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari. Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan agama yang sarat dengan sistem nilai, berkisar pada dua dimensi hidup, yaitu penanaman rasa taqwa kepada Allah, dan pengembangan rasa kemanusiaan.⁴⁹

Perasaan bahwa dirinya dalam beragama atau tegasnya dalam ber-Islam sudah benar dan apalagi sudah sempurna maka akan menggambarkan bahwa seolah-olah ajaran Islam itu terbatas. Padahal tidak demikian itu sebenarnya. Islam mengajarkan agar kaum muslimin selalu berusaha mencari ilmu sepanjang hidupnya. Itu artinya, bahwa ilmu itu begitu luas, dan bahkan dinyatakan bahwa seluas apapun ilmu yang berhasil ditangkap oleh manusia, pada hakekatnya adalah sedikit.

Sebagai gambaran bahwa setiap muslim dan mukmin masih selalu dalam keadaan belum sempurna, maka pada setiap hari tidak kurang 17 kali dalam shalat, mereka diwajibkan membaca doa agar ditunjukkan jalan yang lurus. Melalui doa wajib itu maka bisa ditangkap artinya bahwa sekalipun sudah menjadi muslim dan mukmin, masih selalu memerlukan petunjuk oleh karena belum berada pada kesempurnaan itu.

Selain itu, orang yang sudah merasa sempurna akan merugi oleh karena, selain menjadi tidak bersemangat untuk melakukan pencaharian lebih lanjut, juga bisa terjerumus pada bahaya, yakni selalu menyalahkan orang lain. Orang lain dianggap salah sedangkan dirinya yang paling benar.

⁴⁹Widiati Isana, "Pembinaan Keberagaman dan Keilmuan Generasi Muda". Jurnal al-Tsaqafa Volume 13, No. 02, 2016. h. 321

Perasaan seperti itu tidak boleh terjadi atau ditumbuh-kembangkan pada diri seseorang. Penilaian terhadap keimanan, hidayah, ketaqwaan seharusnya diserahkan kepada Dzat Yang Maha memiliki otoritas, ialah Allah swt. Manusia tidak akan mampu menentukan secara tepat tentang kualitas keberagamaan seseorang.

Kualitas keberagamaan adalah bersifat dinamis dan dalam proses dari waktu ke waktu. Semua orang selama dalam hidupnya berada pada proses itu. Mereka menuju pada kesempurnaan. Sedang siapa sebenarnya yang paling sempurna juga tidak ada seorang pun yang tahu. Kualitas keberagamaan tidak cukup dilihat dari simbol-simbol yang tampak, seperti bentuk pakaian, jabatan, ilmu, gelar, posisi dalam organisasi, dan sejenisnya, tetapi lebih dalam dari itu semua, dan hanya Tuhan sendiri yang mengetahui. Tugas manusia adalah berusaha untuk meraih kesempurnaan itu. Kita berdoa, semoga semua mendapatkan kualitas terbaik dan sempurna.

4. Dimensi Keberagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Taufik Abdullag, berpendapat bahwa keberagamaan muncul dalam lima dimensi diantaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama mencakup aspek kognitif keberagamaan, dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagamaan dan dimensi ketiga aspek afektif keberagamaan.⁵⁰

⁵⁰Taufik Abdullah, "*Metodologi Penelitian Agama*" (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989), h. 93.

Kelima dimensi tersebut dapat dibedakan dalam setiap dimensinya meliputi aneka ragam dan unsur-unsur lainnya seperti dalam bentuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi.⁵¹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Dimensi ideologis

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purpose belief*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendaki agama.

b. Dimensi intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Penelitian ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama para pengikut agama atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya, walaupun keyakinan tersebut tidak perlu diikuti oleh syarat keyakinan. Seseorang

⁵¹Roland Robertson, “*Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 295.

dapat memiliki keyakinan kuat tanpa benar memahami agama/kepercayaan atas dasar pengetahuan yang sedikit.

c. Dimensi eksperiensial

Dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimentil pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakni; *konfirmatif* (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), *eskatik* (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan *partisipasif* (merasa menjadi kawan setia kekasih), atau wali Tuhan-Nya melakukan karya ilmiah.⁵²

d. Dimensi ritualistic

Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistic/ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya. Dimensi ini terdiri dari dua kelas penting,

1) Ritual

Mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik suci yang semua mengharapkan pemeluknya dapat melaksanakan. Ritual merupakan suatu bentuk drama dan oleh karena itu merefleksikan kegembiraan dari satu ke yang lainnya.⁵³

⁵²Taufik Abdullah, ...h. 93.

⁵³Andrew M. Greeley, "Agama Suatu Teori Sekuler" (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 96.

2) Ketaatan

Ketaatan dan ritual diibaratkan air, meski ada perbedaan penting, semua agama yang dikenal mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personel yang relatif.

e. Dimensi konsekuensial

Meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Konsekuensi komitmen agama berbeda dengan keempat dimensi di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari, walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peningkatan Kualitas Keberagamaan

Pelaksanaan peningkatan kualitas kehidupan beragama merupakan salah satu usaha pembangunan pemerintah untuk memenuhi hak dasar rakyat dalam menjalankan kehidupan beragama. Hak dasar tersebut diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Bab XI, Pasal 29, ayat 1 dan 2 yang mengamanatkan bahwa "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" dan " Negara akan menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu".⁵⁴

Pembangunan bidang agama ini merupakan suatu investasi penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, yaitu mencakup

⁵⁴Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Bab XI, Pasal 29

dimensi lahir, batin, material, dan spiritual. Untuk itu, pembangunan bidang agama merupakan bagian penting dalam upaya mewujudkan agenda meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam upaya mendukung terwujudnya kedua agenda pembangunan nasional tersebut, Pemerintah telah dan sedang melaksanakan berbagai pembangunan bidang agama. Program peningkatan pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kegiatan pokok yang dilaksanakan, antara lain, meliputi penyuluhan dan bimbingan keagamaan bagi masyarakat dan aparatur negara, pelatihan bagi penyuluh dan orientasi bagi pemuka agama, serta pemberian bantuan bagi kegiatan ritual, seperti MTQ.

Pemerintah juga telah dan sedang melaksanakan serangkaian program lain yang menunjang program di atas, di antaranya, adalah program peningkatan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Demikian pula dengan program pengembangan lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan kapasitas, kualitas, serta peran lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan dalam menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengurangi dampak negatif ekstrimisme masyarakat, serta memberikan pelayanan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, terutama

bagi masyarakat pedesaan dan ekonomi lemah. Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam sebenarnya memiliki substansi yang berbeda, meskipun sering dipergunakan untuk peristilahan yang sama, misalnya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya sebatas pada PAI, atau sebaliknya ketika seorang berbicara tentang PAI justru yang dibahas di dalamnya pendidikan Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam itu disebut dengan PAI.⁵⁵

Pendidikan dalam Islam juga merupakan tanggung jawab bersama setiap anggota masyarakat. Sebab masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang menjalani satu kesatuan, apabila terjadi kerusakan pada sebagiannya maka sebagian yang lain akan terancam kerusakan pula.

Masyarakat harus mampu mengaplikasikan konsep dan ketrampilan kedalam usaha-usaha yang nyata secara tepat dan benar, dan tidak boleh melakukan kesalahan-kesalahan ataupun membiarkan anggota masyarakat lain melakukan kesalahan. Oleh sebab itu setiap individu hendaknya peduli terhadap kebaikan kesatuannya, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan lainnya.⁵⁶

⁵⁵Alfauzan Amin. "Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak". Jurnal MADANIA Vol. 21, No. 2, Desember 2017. h. 159

⁵⁶Alfauzan Amin, "Sinergisitas Pendidikan Keluarga". Jurnal At-Ta'lim, Vol. 16, No. 1, Januari 2017. H. 120

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluatif yaitu suatu desain atau prosedur dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan manfaat dari suatu praktik pendidikan.⁵³

Penelitian evaluatif menjelaskan adanya kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi terhadap sesuatu objek, yang biasanya merupakan pelaksanaan dari suatu rencana. Jadi yang dimaksud dengan penelitian evaluatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi.

Ditinjau dari data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian memiliki makna memahami makna dan peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang apa yang ada dilapangan secara alamiah dan mendalam. Data penelitian yang berupa hasil-hasil data-data respon subjek, dokumen dan hasil pengamatan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena yang ada secara lebih mendalam.

⁵³Sukmadinata, N.S. “*Metode Penelitian Pendidikan*» (Bandung (ID): PT. Remaja Rosda Karya. 2009) h

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan pertimbangan pemilihan lokasi dikarenakan Kabupaten Bengkulu Selatan adalah salah satu daerah yang mencanangkan program gerakan masyarakat maghrib mengaji. Selain itu yang mendasari pemilihan lokasi penelitian adalah lokasi penelitian adalah tempat tinggal peneliti, jadi, secara tidak langsung peneliti mengenal lingkungan tersebut yang akan mempermudah proses penelitian.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan dari masing-masing variable yang ditetapkan dalam penelitian, agar terhindar dari kesalahan serta mudah dipahami maksud dan tujuan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh sumadi suryabrata bahwa variable-variabel itu harus diklasifikasikan dan didefinisikan secara operasional.⁵⁴

Definisi operasional yang dimaksud sebagai berikut:

1. Efektifitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah tercapai. Dimana semakin besar presentase target yang telah dicapai, makin tinggi efektifitasnya. Dengan kata lain efektifitas yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

⁵⁴Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h.36

2. Gerakan Magrib Mengaji adalah semacam gerakan dari Departemen Agama RI yang dicanangkan pada 14 April 2013. Program gerakan ini dilatarbelakangi oleh jaranginya anak-anak yang mengaji Qur'an pada sekarang, yang dengan harapan ini, diharapkan dapat memotivasi para orang tua untuk menyuruh anaknya salat Maghrib dan mengaji di waktu Maghrib.
3. Makna keberagamaan Masyarakat Secara operasional adalah perilaku, sikap keberagamaan didefinisikan sebagai praktik hidup berdasarkan ajaran agama yang diadopsi seseorang. Selain itu, sikap keberagamaan, dapat juga diterjemahkan dengan tanggapan atau bentuk perlakuan terhadap agama yang diyakini dan dianut seseorang. Praktik dan tanggapan atas keberagamaan itu, dalam nalar selanjutnya, kemudian akan dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan. keberagamaan ini dalam bentuknya dapat dinilai dari bagaimana sikap seseorang dalam melaksanakan perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya. Dengan pemaknaan tersebut diatas, makna keberagamaan bisa dipahami sebagai potensi diri seseorang yang membuatnya mampu menghadirkan wajah agama dengan tampilan insan religius yang humanis.

D. Subyek Penelitian

Menurut Arikunto yang dimaksud dengan subyek penelitian atau sumber data adalah subyek darimana diperoleh.⁵⁵ Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek utama penelitian adalah Pemerintah daerah kabupaten Bengkulu Selatan dalam pengelolaan Program magrib mengaji dalam meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari masyarakat dan pihak-pihak yang terkait.

E. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung⁵⁶. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah Nara Sumber, Pemerintah Daerah Bengkulu Selatan dan Masyarakat. Data yang akan diperoleh adalah data tentang peningkatkan kualitas keberagaman masyarakat Bengkulu Selatan melalui kegiatan program magrib mengaji, berupa metode pelaksanaannya, program kerja, jadwal kegiatan, serta peran Pemerintah daerah.

2). Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data yang dapat dikumpulkan berupa data fisik dan non fisik terkait metode pelaksanaannya, jadwal kegiatan, serta visi dan misi dari program tersebut.

Dalam hal penelitian yang penulis lakukan untuk memperoleh data sekunder

⁵⁵Suharsimi Arikunto, "*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*". (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). h.107

⁵⁶Sugiono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 201

antara lain, dokumentasi kegiatan Gerakan Masyarakat Mengaji, dan lain-lain.

F. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap fenomena-fenomena yang diteliti⁵⁷. Dalam pengertian psikologis observasi atau pengamatan diartikan sebagai kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode ini digunakan untuk mengawasi situasi dan perilaku yang kompleks. Dengan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang kompleks.

Sesuai dengan Desain penelitian, maka observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dengan tujuan memperoleh informasi yang dalam dan luas. Observasi partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara ikut berperan serta dalam lingkungan penelitian. Jadi penggunaan observasi ini tergantung dari peran serta peneliti dalam kegiatan subyek penelitian dalam kehidupan di masyarakat⁵⁸.

⁵⁷Ibid,... h. 205

⁵⁸Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research Jilid I*" (Yogyakarta: Andi Offset, 1989). h. 158

Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kualitas keberagaman masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan. Penulis menggunakan teknik ini karena:

- a. Teknik ini didasarkan atas pengalaman secara langsung
- b. Teknik ini memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional
- d. Teknik ini mengurangi keraguan pada peneliti
- e. Teknik ini memungkinkan peneliti mampu memahami situasi- situasi yang rumit
- f. Teknik ini dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁵⁹

2. Wawancara.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan untuk memperoleh informasi⁶⁰. Menurut Sanjaya teknik interview dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahan lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Interview ini pada umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang hadir secara fisik dalam proses tanya-jawab.

⁵⁹Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h.174

⁶⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...* h. 202

Yang penulis wawancara pada penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Bengkulu Selatan, warga masyarakat. Tetapi tidak semua warga menjadi responden. Kemudian Pihak-pihak terkait yang diwawancarai adalah perangkat pemerintah daerah, takmir masjid yang mempunyai kewenangan di lingkungan penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan lain-lain⁶¹. Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mendapatkan data berupa:

- 1) Daftar lokasi yang menjadi objek kegiatan gerakan masyarakat mengaji
- 2) Daftar program kegiatan gerakan maghrib mengaji
- 3) Dokumentasi kegiatan gerakan maghrib mengaji
- 4) Jadwal Kegiatan gerakan maghrib mengaji

G. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola fikir, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁶².

⁶¹ibid

⁶²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*,...h. 20

Sesuai dengan penelitian jenis penelitian kualitatif maka dalam menganalisis juga menggunakan teknik analisa kualitatif. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data secara interaktif, sebagaimana dikembangkan Miles dan Huberman. Analisa tersebut terdiri dari tiga jalur analisis yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan.

1. Reduksi data ialah kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari data lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian hingga tersusunnya laporan akhir penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶³ Data yang peneliti dapatkan dari hasil pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan upaya meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat Bengkulu Selatan melalui observasi, wawancara, dialog dan dokumentasi akan peneliti seleksi secara selektif. Data yang sesuai dengan pokok permasalahan akan diambil dan data yang tidak sesuai dibuang agar tidak terjadi kerancuan dalam penyajian data.

⁶³Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta. 2006), h. 338.

2. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunannya dilakukan dengan sistematis dalam bentuk tema-tema bahasan hingga mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Maksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, *flowchart*, dan sejenisnya⁶⁴ Peneliti dalam penelitian ini melakukan penyajian data melalui uraian singkat atau ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi untuk mendapatkan kesimpulan atau melakukan tindakan lanjutan. Jadi setelah peneliti menyeleksi data penelitian sesuai dengan permasalahan kemudian akan disajikan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna yang esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian, barulah kemudian ditarik kesimpulan dalam rangka memperoleh penjelasan dari rumusan masalah. Miles dan Huberman mengemukakan *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti⁶⁵ Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti- bukti yang

⁶⁴Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 338.

⁶⁵Harun Rasyid, "*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*", (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h, 71

valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel⁶⁶. Peneliti dalam penelitian ini melakukan penyajian data melalui uraian singkat atau ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi untuk mendapatkan kesimpulan atau melakukan tindakan lanjutan. Jadi setelah peneliti menyeleksi data penelitian sesuai dengan permasalahan kemudian akan disajikan.

⁶⁶Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta. 2006), h. 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Bengkulu Selatan

Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor GB/27/ 1949, tentang pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan (sebelumnya bernama Kabupaten Manna Kaur 1945 – 1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur 1948 – 1949). Pada perkembangan selanjutnya dikuatkan dengan Surat Keputusan Presiden RI tanggal 14 November 1956 dengan Undang- Undang Nomor 4 Tahun 1956 (Tambahan Lembaran Negara 109).⁶³

Berdasarkan Kesepakatan Masyarakat Rakyat tanggal 7 Juni 2005, dikuatkan oleh Perda No. 20 tanggal 31 Desember 2005 dan diundangkan dalam Lembaran Daerah No. 13 Tanggal 2 Januari 2006 Seri C maka tanggal 8 Maret ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan Undang- undang Nomor: 03 Tahun 2003 Kabupaten Bengkulu Selatan mengalami pemekaran wilayah menjadi Kabupaten Kaur, Seluma dan Bengkulu Selatan.

Kabupaten Bengkulu Selatan juga dikenal dengan sebutan Seraway. Asal nama Seraway dikaitkan dengan dua pendapat yaitu :

⁶³Perbup Nomor 22 Tahun 2016. Dalam <http://bengkuluselatankab.go.id/sejarah/>

- a. Seraway berasal kata sauai yang maksudnya cabang dua buah sungai yaitu sungai Musi dan Sungai Seluma yang dibatasi oleh Bukit Capang.
- b. Seraway berasal kata dari seran yang artinya celaka (celako). Ini dihubungkan dengan suatu legenda dimana seorang anak raja dari hulu karena menderita penyakit menular lalu dibuang (dihanyutkan) ke sungai dan terdampar dimana anak raja inilah yang mendirikan kerajaan ini.

Kerajaan Seraway terpisah dengan Kerajaan Bengkulu (Bangkahulu). Kerajaan ini ditemui antara daerah sungai Jenggalu sampai ke muara sungai Bengkenang namun kerajaan ini akhirnya terpecah- pecah menjadi kerajaan kecil yang disebut margo (marga). Marga dipimpin oleh seorang datuk dan membawahi beberapa desa/ dusun. Marga- marga di Kabupaten Bengkulu Selatan itu adalah Pasar Manna, VII Pucukan, Anak Lubuk Sirih, Anak Dusun Tinggi, Kedurang, Ulu Manna Ilir, Ulu Manna Ulu, Anak Gumay dan Tanjung Raya. Namun mereka bersatu atas dasar satu kesatuan dan satu keturunan dan satu rumpun bahasa.

Bahasa di Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari dua bahasa asli yaitu bahasa Pasemah yang banyak dipakai dari muara sungai Kedurang sampai dengan perbatasan Kabupaten Kaur sedangkan mayoritas menggunakan bahasa Seraway yang merupakan turunan dari bahasa Melayu. Berdasarkan Sensus Penduduk 2000 suku bangsa di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah Serawai 76,87 persen, Pasemah

13,39 persen, Jawa 2,89 persen, Minangkabau 2,21 persen, Melayu 1,06 persen, Sunda 0,95 persen, Batak 0,73 persen dan lainnya 1,89 persen.⁶⁴

Kabupaten Bengkulu Selatan beribukota di Manna dan dalam sejarahnya pernah disinggahi oleh Patih Gajah Mada dan menyusuri sungai Air Manna.⁶⁵

2. Letak Georafis

Kabupaten Bengkulu Selatan dibentuk berdasarkan UU Darurat No. 4 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan sebelum pemekaran adalah seluas 5.949,14 km². Kemudian pada Tahun 2003 Kabupaten Bengkulu Selatan mengalami pemekaran yang ditandari dengan terbitnya UU No. 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma. Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan pasca pemekaran seluas 1.185,70 km² atau 19,93 % yang merupakan wilayah daratan, sedangkan luas wilayah lautan dengan panjang garis pantai 60 km dan dengan luas pengelolaan 4 mil, maka luas keseluruhan wilayah lautan, yaitu 384 km² atau 38.400 ha. Dengan demikian Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan secara keseluruhan, yaitu 156.970 ha atau 1.569,70 km².⁶⁶

Ditinjau dari aspek kewilayahan (spatial) posisi Kabupaten Bengkulu Selatan cukup strategis, karena Kabupaten Bengkulu Selatan

⁶⁴Perbup Nomor 22 Tahun 2016. Dalam <http://bengkuluselatankab.go.id/sejarah/>

⁶⁵Perbup Nomor 22 Tahun 2016. Dalam <http://bengkuluselatankab.go.id/sejarah/>

⁶⁶ibid

terletak pada jalur lintas yang menghubungkan Provinsi Bengkulu dengan Provinsi Sumatera Selatan(melalui Tanjung Sakti). Secara administratif Kabupaten Bengkulu Selatan berbatasan langsung :

- a. Sebelah utara dengan Kabupaten Seluma
- b. Sebelah timur dengan Propinsi Sumatera Selatan
- c. Sebelah selatan dengan Kabupaten Kaur
- d. Sebelah barat dengan Samudera Indonesia

Kabupaten Bengkulu Selatan secara geografis terletak pada 40 – 50 LS dan 1020–1030BT. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2003, Kabupaten Bengkulu Selatan dimekarkan menjadi 3 kabupaten yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur.

Kedaaan Topografi di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari daerah datar dan berbukit. Berdasarkan atas ketinggian dari permukaan laut, maka wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan terbagi atas: daerah yang berada pada ketinggian 0 - 25 m dpl seluas 6,23%, pada ketinggian 25 - 100 m dpl seluas 44,71 %, pada ketinggian 100 - 500 m dpl seluas 34,89%, pada ketinggian 500 – 1000 m dpl dengan luas 8,10%, pada ketinggian > 1000 m dpl dengan luas 6,07%.⁶⁷

3. Visi Misi

- a. Visi

“Terwujudnya Masyarakat Madani Menuju Bengkulu Selatan EMAS”

- b. Misi

⁶⁷ibid

1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui penerapan reformasi birokrasi dalam rangka peningkatan pelayanan publik.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan layanan pendidikan dan kesehatan.
3. Meningkatkan penyediaan infrastruktur berkualitas dan prioritas yang berkeadilan serta berwawasan lingkungan.
4. Mewujudkan peningkatan perekonomian berbasis pada UMKM, industri, ekonomi kreatif dan pariwisata yang berdaya saing, berorientasi pasar dan bernilai tambah.
5. Mewujudkan kedaulatan pangan yang berorientasi pada pengembangan sektor pertanian ramah lingkungan.
6. Meningkatkan peran pemuda dan perempuan dalam pembangunan.
7. Mewujudkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang aman, adil, dan harmonis yang bertumpu pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal.⁶⁸

4. Keadaan Sosial, Budaya dan Agama Bengkulu Selatan

Kabupaten Bengkulu Selatan kaya akan bermacam potensi yang dapat dikembangkan untuk memberikan nilai tambah bagi daerah, diantaranya keberagaman budaya dan agama. Keberagaman yang ada tersebut diikat dalam hubungan social yang baik dan harmonis. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat saling membantu. Bekerjasama dan bahu membahu.

⁶⁸Perbup Nomor 22 Tahun 2016. Dalam <http://bengkulusetatankab.go.id/sejarah/>

Tabel 1.
Suku Di Kabupaten Bengkulu Selatan⁶⁹

No	Nama Suku	Presentasi
1	Serawai	76,87
2	Pasemah	13,39
3	Jawa	2,89
4	Minangkabau	2,21
5	Melayu Lainnya	1,06
6	Sunda	0,95
7	Batak	0,73
8	Lainnya	1,89

Tabel. 2
Daftar Agama dan pemeluk di Bengkulu Selatan⁷⁰

No	Nama Agama	Jumlah Tempat Ibadah	Jumlah Pemeluk
1	Islam	353 Masjid/Mushola	155.869
2	Katolik	1 Gereja	246
3	Protestan	9 Gereja	1.364
4	Hindu	0 Pure	18
5	Budha	0 Wihara	21
6	Konghucu	-	-

⁶⁹Dokumentasi Dinas Perhubungan dan Kominfo Bengkulu Selatan Tahun 2015

⁷⁰Dokumentasi FKUB Bengkulu Selatan Tahun 2013

B. Hasil Penelitian

1. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Bengkulu Selatan

Agama adalah suatu keyakinan yang dianut oleh setiap manusia, dan agama juga pedoman bagi pemeluknya. Agama merupakan sumber kehidupan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kehidupan di Bengkulu Selatan bisa dikatakan cukup baik, karena terbinanya rukun hidup dalam agama Islam yang cukup baik. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak terlihat adanya perbedaan, dalam pelaksanaan ibadah, mereka saling harga-menghargai dan hormat menghormati. Misalnya: orang mudah menegur yang lebih tua, dan jika ada seseorang yang menghidupkan musik keras-keras dan melihat tetangganya ingin melaksanakan shalat, maka dia akan mengecilkan suara musiknya tersebut.

Berdasarkan tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, maka didapatkan data-data berikut ini yang terkait dengan perilaku keberagamaan pada masyarakat Bengkulu Selatan. Setidaknya ada tiga hal yang dapat diamati dalam perilaku keberagamaan yaitu Sembahyang/doa personal, Kehadiran di tempat ibadah, Ibadah dirumah. Berkaitan dengan doa personal, Ustad Muhari mengatakan, "Tentu kita berdo'a mau makan, mau bekerja. Semua hal ada doanya dan kita harus berdo'a."⁷¹ Pak Udin pun mengatakan hal yang senada, "Kalau anak saya mau makan pasti berdo'a, karena sudah tahu ajarannya dari sekolah."

⁷¹Wawancara dengan Ustad Muhari warga padang Niur Bengkulu Selatan pada 2 Juli 2018

Ketika diwacanakan seputar ibadah, baik secara pribadi maupun bersama- sama dengan jamaah warga setempat, Ustad Muhari mengatakan:

“Saya melakukan puasa Senin dan Kamis kalau sedang santai, dalam arti tidak sibuk, tidak ada pekerjaan. Kalau sedang sibuk banyak pekerjaan sih tidak puasa. Kalau puasa wajib pasti dilakukan. Tentang shalat, kalau siang, Dhuhur dan Ashar, ada yang di kebun, ada yang di sawah. Kalau saya, karena rumah saya tidak begitu jauh dengan masjid maka sering ke masjid. Tetapi shalat kan tidak harus di masjid ya. Kalau shalat Maghrib dan Isya, umumnya banyak yang ke masjid.”⁷²

Tentang hal yang sama, Pak Udin berkata bahwa ia jarang melaksanakan shalat sunnah, hanya yang wajib saja. Pak Udin dan istrinya juga mengajarkan ngaji kepada anaknya di rumah, tetapi pendidikan agama lebih banyak diperoleh dari sekolah. Anaknya Pak Udin termasuk cerdas dan pintar.

Selanjutnya, bertalian dengan aktivitas keagamaan keluarga, Ustad Muhari bercerita bahwa mengaji Qur’an dilakukan di masjid. Demikian juga bagi anak- anak, biasanya dilaksanakan di masjid dan disekolah, tidak di rumah. Ustad Muhari dan istrinya juga sering mengikuti kegiatan Yasinan. Anggota keluarga Ustad Muhari tidak ada yang menanyakan tentang permasalahan keagamaan di rumah, misalnya mengapa harus puasa pada dan sebagainya. Mereka telah mengetahuinya dari pelajaran agama di sekolah, sehingga tidak pernah menanyakannya saat berada di rumah.

Berbeda dengan cerita dari Pak Udin. Ia berujar bahwa dulu sering melakukan puasa senin kamis, tetapi saat ini jarang dilakukannya.

⁷²Wawancara dengan Pak Udin warga Kelurahan Ibul Bengkulu Selatan pada 2 Juli 2018

Demikian pula tentang shalat sunat tahajud, jarang ia melakukannya, tetapi pernah. Saat ini hanya melakukan shalat yang wajib saja. Demikian pula yang dilakukan oleh istrinya, meski lebih rajin suami dalam hal ibadah dalam hal shalat berjamaah magrib, kadang-kadang melakukannya di masjid, tetapi lebih sering di rumah. Pak Udin juga menyaksikan bahwa hanya beberapa orang saja yang rajin ke masjid. Mereka pun bisa dikenali karena hanya orang-orang tertentu saja yang berkenan untuk shalat berjamaah di masjid. Biasanya masyarakat Bengkulu Selatan melakukan shalat berjamaah pada waktu Magrib, Isya dan Subuh. Sedangkan pada saat dzuhur, banyak yang masih berada di sibuk bekerja dan aktifitas lainnya.

Berkaitan dengan ibadah pembacaan kitab suci, Pak Udin mengaji Qur'an pada saat yang luang saja, karena ia bekerja di percetakan. Di percetakan tersebut ia bekerja sampai sore. Tetapi jika pada bulan puasa, ia pun sering melakukan tadarusan. Anak-anak pun mengaji tadarusan di masjid. Pada bulan puasa, semua orang semangat melaksanakan tadarusan dan tarawehan. Pada masa lebaran, sebagaimana masyarakat muslim pada umumnya, mereka juga mencari baju baru untuk menyambut lebaran.

2. Program Gerakan Masyarakat Mengaji Di Bengkulu Selatan

Program Masyarakat magrib yang telah berjalan selama dua tahun sejak diluncurkan tahun 2016 yang lalu dan masih berlangsung hingga saat ini. Program ini merupakan program prioritas utama dalam program pembangunan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Pemerintah Kabupaten

Bengkulu Selatan menilai program ini sangat penting untuk membekali generasi muda dan masyarakat pada umumnya memahami nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan program yang telah dilaksanakan di 11 kecamatan di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan ini mendapat respon yang baik dari semua kalangan masyarakat.

Studi tentang program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji yang dicanangkan Pemerintah Bengkulu Selatan merupakan salah satu terobosan sebagai wujud implementasi syariat Islam dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Program ini dalam konteks kebijakan tidak hanya dipahami dari peningkatan pengetahuan agama bagi masyarakat semata, tetapi lebih luas lagi mampu membentuk perilaku dan karakter sesuai dengan nilai agama dan budaya masyarakat Bengkulu Selatan yang menjunjung tinggi falsafah kehidupan ajaran agama dalam struktur kemasyarakatan.

Hal ini tentunya tidak lepas dari misi awal program ini untuk membebaskan masyarakat dari buta huruf Al-Qur'an, meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan memahami isinya. Kemudian juga untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tata cara beribadah. Sehingga dari aspek internal program ini digulirkan untuk pembentukan iman dan taqwa yang kokoh dalam menjawab tantangan global. Sementara pada aspek eksternal dapat ditelusuri dengan menggunakan teori fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai fenomena yang muncul sebagai satu kesatuan dalam proses interaksi manusia. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa realitas terbentuk dari

proses interaksi sosial yang telah dilakukan (*socially constructed*). Setiap peristiwa harus dilihat dari berbagai perspektif dari mereka yang terlibat, baik secara aktif maupun pasif dalam peristiwa tersebut.⁷³

Banyaknya generasi muda usia pendidikan yang terjerumus pada perilaku kriminalitas seperti kasus narkoba, pemerkosaan dan seks bebas di Bengkulu Selatan memicu kekhawatiran berbagai pihak termasuk Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan. Atas kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan melakukan tindakan upaya nyata dengan meluncurkan program Gerakan Magrib Mengaji. program tersebut diadakan dilatarbelakangi keprihatinannya melihat sebagian besar generasi muda di Kabupaten Bengkulu Selatan menghabiskan waktu termasuk di saat waktu seusai Magrib untuk kegiatan yang kurang bermanfaat dan memicu untuk terjerumus atau terpengaruh dengan situasi lingkungan yang kurang baik.

Peluncuran Gerakan Magrib Mengaji dilaksanakan di Desa Padang Siring, Seginim. Anggota tim percepatan pembangunan mengatakan:

“Dengan adanya gerakan ini, diharapkan ke depan waktu magrib di Bengkulu Selatan, masjid-masjid semakin ramai. Sehingga dengan semakin makmurnya masjid, maka dirinya optimis, warga Bengkulu Selatan tidak akan ada lagi yang suka berbuat asusila dan kriminalitas. Dengan begitu, ke depan situasi keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) akan semakin kondusif. Selama ini kita prihatin, banyak warga Bengkulu Selatan mulai dari anak-anak hingga dewasa suka mabuk, pelaku cabul, pemeras, pencuri dan perampok, semoga dengan mereka rajin mengaji perilaku tersebut tidak ada lagi”.⁷⁴

⁷³H.B. Sutopo, "Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif". (Semarang: Yayasan Sejahtera, 2002), h. 25-27.

⁷⁴Wawancara dengan Marhen harjono, Anggota Tim Percepatan Pembangunan Bengkulu Selatan Pada 3 Juli 2018

Kegiatan Magrib mengaji juga diharapkan menjadi salah satu solusi bagi pendidikan karakter, menjalin komunikasi yang lebih baik antara orang tua dan anak dan menghindarkan pergaulan malam yang kurang baik. Mengisi waktu Magrib dengan mempelajari, membaca, dan memahami isi Alquran sekaligus guna mempersiapkan generasi muda yang paham akan pokok isi ajaran agama.

“Budaya Magrib Mengaji sebenarnya bukan hal baru karena itu sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Namun akhir-akhir ini kebiasaan tersebut memang mulai terkikis yang salah satunya dengan adanya tontonan-tontonan di TV, mari kita dukung program ini oleh semua pihak termasuk orang tua secara optimal karena peran semua pihak menentukan keberhasilannya.”⁷⁵

Bupati Kabupaten Bengkulu Selatan Gusnan Mulyadi mengatakan, Gerakan Magrib Mengaji juga akan dilaksanakan di seluruh wilayah Bengkulu Selatan dengan tujuan mendorong kaum muslimin untuk lebih mempelajari, membaca dan memahami Alquran dilaksakan setiap sesudah melaksanakan salat Magrib.

“ya benar, kegiatan ini akan dilaksanakan diseluruh wilayah kabupaten Bengkulu Selatan, Tim dari Pemerintah akan berkunjung ke desa-desa, selain memang belajar al-quran, kami juga membawa ustad (Pencramah) untuk mengisi siraman rohani, dengan tujuan agar keimanan kita semakin bertambah dengan selalu meningkatkan keagamaan kita semua”.⁷⁶

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh Kabupaten Bengkulu Selatan adalah melaksanakan Gerakan Magrib Mengaji. Gerakan Kabupaten Bengkulu Selatan Mengaji ini harapannya tidak hanya terfokus pada

⁷⁵ibid

⁷⁶Wawancara dengan Bupati Kabupaten Bengkulu Selatan Gusnan Mulyadi pada 23 Juni 2018

mendengarkan ceramah atau siraman rohani saja, tetapi juga ada pembelajaran Al-Quran serta mengamalkan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Bupati Bengkulu Selatan melanjutkan dan menyampaikan keinginannya terkait program yang sudah berjalan sejak dua tahun ini, beliau mengatakan.

“Program ini diharapkan bisa meningkatkan ketakwaan individu, keluarga dan masyarakat. Ketakwaan akan melahirkan ketahanan individu, keluarga dan masyarakat. Meningkatnya ketakwaan masyarakat akan meningkatkan martabat bangsa. Di samping itu, gerakan ini sebagai salah satu cara mewajibkan setiap Muslim untuk bisa membaca Al-Qur'an”.⁷⁷

Hampir seluruh informan merasa bahwa program magrib mengaji ini adalah yang paling pokok, yaitu melalui program acara magrib mengaji ini, belajar bagaimana cara mengaji dengan baik dan benar juga mendapatkan pembelajaran serta pengetahuan mengenai ilmu keislaman. sehingga setelah mengetahui ilmunya, menjadi manusia yang terbiasa untuk menjadi lebih baik, selain itu juga mengisi waktu dengan mengaji dari waktu magrib-isyak, sehingga waktu tidak terbuang sia-sia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bachtra Dona Lubis Warga Padang Kapuk Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, beliau mengatakan bahwa :

“Sebagai umat Islam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam adalah hal yang sangat penting. Karena jika mengaku beragama Islam maka harus melakukan Perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

⁷⁷Wawancara dengan Bupati Kabupaten Bengkulu Selatan Gusnan Mulyadi pada 23 Juni 2018

Mengamalkan nilai-nilai agama Islam merupakan contoh mematuhi perintah Allah swt. Penanaman nilai-nilai keislaman harus ditanamkan sejak usia dini terlebih anak usia sekolah, supaya anak tersebut tidak salah melangkah dalam kehidupan”. Namun seharusnya pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan dalam menggalakkan program ini bukan sekedar diisi dengan tausiyah, melainkan dengan pendidikan dan pembelajaran lainnya, misalnya baca Al-Quran dan lain sebagainya, karena masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini bukan hanya orang dewasa, pemuda, remaja, dan anak-anak juga hadir dimasjid itu.”⁷⁸

Kemudian peneliti juga mewawancarai salah satu tokoh pemuda di Bengkulu Selatan terkait Program magrib Mengaji yang di laksanakan oleh Pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Beliau mengatakan:

“Sebenarnya program ini patut diapresiasi, namun harus dibarengi dengan regulasi yang jelas, jangan sampai program ini mandeg, lantaran tidak adanya regulasi yang kuat. Dikhawatirkan program ini tidak berjalan dengan baik”.⁷⁹

Peneliti juga mewawancarai kepala kemenag Bengkulu Selatan terkait program magrib mengaji, beliau mengatakan:

“Ya memang betul, program magrib mengaji yang dicanangkan pemerintah Bengkulu Selatan melibatkan kemenag, bahkan kami dari unsur kemenag sudah mengerahkan seluruh perangkat instansi kami, baik itu KUA, tenaga penyuluh, majlis taklim untuk bersama-sama mendukung dan mensukseskan gerakan magrib mengaji ini”.⁸⁰

Kemudian penulis menanyakan regulasi yang mengatur program magrib mengaji, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk regulasinya belum jelas ya, makanya kami dari kemenag mendorong untuk dibuat perda, bahkan kami sudah mengajukan draft perdanya kepada bupati, walaupun sampai saat ini belum ada tindak lanjutnya, mudah-mudahan program magrib ini akan terus berjalan dengan regulasi yang jelas, agar benar-benar tercapai sesuai tujuan.”⁸¹

⁷⁸Wawancara Dengan Bachtra Dona Lubis, Warga Padang kapuk Pada tanggal 25 Juni 2018

⁷⁹Wawancara dengan Chairul anwar, tokoh Pemuda Bengkulu Selatan pada 25 juni 2018

⁸⁰ Wawancara dengan Kepala Kemenag Bengkulu Selatan pada 26 Juni 2018

⁸¹Ibid

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Setiap manusia mulai sejak dini sampai akhir hayatnya harus belajar al-Qur'an dan yang paling penting yaitu mengamalkannya. Dasar masyarakat muslim menyuruh anaknya mengaji al-Qur'an adalah karena setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya supaya kelak menjadi orang yang berbudi mulia. Hal itu sangat sesuai karena pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan di rumah (lingkungan keluarga) tetapi juga di dalam lingkungan sekolah serta masyarakat.

Manusia sebagai khalifah di bumi serta pewaris Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW, manusia dituntut untuk menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya artinya dengan memahami serta mengamalkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum untuk urusan duniawinya. Sehingga ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan yang utuh, serta dapat menambah keilmuan dan ketaqwaan.

Untuk menghadapi realitas dewasa ini, setiap manusia di samping harus menguasai ilmu-ilmu agama, penting juga bagi manusia untuk menguasai ilmu umum dan teknologi. Mementingkan ilmu teknologi saja adalah sikap yang kurang sesuai karena seperti kita ketahui bahwa kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa selain sebagai tujuan pendidikan nasional, juga merupakan landasan moral pembangunan manusia seutuhnya. Walaupun memiliki teknologi yang canggih dan ilmu pengetahuan yang maju, akan tetapi bila tidak diiringi dengan keimanan,

maka pengendalian dan penyaringan terhadap budaya asing yang masuk tidak dapat terkontrol, sehingga moral bangsa tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk dianggap buruk oleh agama. Seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Akhlak yang baik tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya usaha menanamkan Pendidikan Agama Islam sebagai proses sekaligus niat untuk mencapai tertanamnya akhlak yang baik kepada generasi muda yang akan menjadi pengganti di masa yang akan datang.

Memang lembaga pendidikan Islam hampir dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Sehingga apabila guru sekolah non formal dihadapkan dengan guru sekolah formal, maka keberadaan guru sekolah non formal akan terkalahkan. Setidaknya, asumsi ini dapat didasarkan pada beberapa kenyataan, antara lain subsidi yang menjadi bagian lembaga pendidikan Islam pasti jauh lebih kecil dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum seperti yang berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan Nasional. Sarana dan prasarananya juga jauh berbeda. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam dalam pembaharuannya selalu terlambat.

Pertimbangan masyarakat sekarang dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya, saat ini berbeda dengan kondisi tempo dulu yang masih serba terbentuk dari keterbelakangan.

Pada masa lalu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakatnya. Artinya kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitannya dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan kedua. Akan tetapi bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih rasional, pragmatis, berpikir jangka panjang dan karena tiga aspek (nilai, status sosial dan cita-cita) yang menjadi pertimbangan secara bersama-sama. Bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan. Sehingga dalam prakteknya sekarang ada saja problematika yang menjadi penghambat tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebagaimana diatas.

Faktor pendukung dalam agenda ini adalah petugas yang diberi kepercayaan untuk mengisi kegiatan dan dana insentif dalam melaksanakan kebijakan gerakan masyarakat maghrib mengaji. Hal sangat berperan dalam kelancaran proses pelaksanaan kegiatan agar pencapaian tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan. Anggaran yang digunakan untuk kelancaran kegiatan Gerakan

Masyarakat Maghrib Mengaji adalah anggaran operasional. Anggaran operasional adalah biaya dalam merencanakannya kebutuhan, anggaran operasional ini adalah untuk biaya intensif tenaga pengajar Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji.

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa di Bengkulu Selatan dalam melaksanakan program magrib mengaji di masjid alokasi waktunya relatif singkat, waktu mengaji mulai setelah shalat magrib sampai isya'. Ustadz Muhari mengatakan, "Faktor penghambat dalam pelaksanaan program magrib mengaji salah satunya alokasi waktu yang relatif singkat.

Selain faktor penghambat diatas peneliti juga mencoba menggali informasi terkait efektivitas partisipasi masyarakat yang pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang bersifat relatif. Setiap pihak dapat saja memiliki pandangan yang berbeda tentang sampai sejauh mana gerakan masyarakat maghrib mengaji berjalan dengan baik. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam melakukan mengajak anak untuk membaca Al-Quran, Karena partisipasi masyarakat juga penting, maka masyarakat juga harus ikut mensukseskn agenda mulia ini.

Pemerintah Kabupaten Bengkulu selatan melalui program Magrib Mengaji secara umum bertujuan agar program tersebut dapat berjalan dengan baik dan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Konsep efektivitas selalu dikaitkan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya telah dicapai. Efektivitas sebagai suatu kriteria untuk menyeleksi berbagai alternatif untuk dijadikan rekomendasi didasarkan

pertimbangan apakah alternatif yang direkomendasikan tersebut memberi hasil/akibat yang maksimal, terlepas dari pertimbangan efisiensi.

Pada sisi lain efektif sering juga diartikan sebagai unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Jadi dengan demikian efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu model pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah: 1) keberhasilan program, 2) keberhasilan sasaran, 3) kepuasan terhadap program, 4) tingkat *input* dan *output*, dan 5) pencapaian tujuan menyeluruh.

Dengan berpijak pada beberapa pandangan di atas, efektivitas merupakan salah satu kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan tujuan atau sasaran sebagaimana yang diharapkan. Sesuatu dapat dikatakan efektif jika dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hal ini diungkapkan oleh kepala Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai berikut:

“Dukungan dan partisipasi masyarakat sangat diharapkan, jika masyarakat turut berpartisipasi, maka program masyarakat magrib mengaji ini akan berjalan dengan baik, karena target program ini adalah masyarakat itu sendiri, jadi dukungan, partisipasi dan keterlibatan semua element masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka menuju perbaikan bersama”.⁸²

⁸²Wawancara dengan H. Arsan Suryani (Kepala Kemenag Bengkulu selatan) pada tanggal 23 Juni 2018

Kemudian penulis melanjutkan wawancara dengan kepala kemenag terkait solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam menjalankan program magrib mengaji ini, beliau mengatakan:

“Hambatan yang kita hadapi saat ini yaitu partisipasi masyarakat dan alokasi waktu yang sangat singkat. Kita masih mencoba merumuskan terkait kendala tersebut, strategi masih direncanakan, kita menginginkan partisipasi maksimal dari masyarakat, selain itu waktu akan kita carikan yang tepat, agar saat kegiatan magrib mengaji berjalan sesuai dengan yang direncanakan”.⁸³

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dikemukakan hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Bengkulu Selatan

Agama dipeluk dan dihayati oleh umat manusia, praktek dan penghayatan dalam agama tersebut dapat diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Maka dari itu, keberagamaan yang dianggap baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Maka dari itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif

⁸³Wawancara dengan H. Arsan Suryani (Kepala Kemenag Bengkulu selatan) pada tanggal 23 Juni 2018

keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.

Perilaku keberagamaan yang merupakan respon benar ataupun salahnya terhadap iman. Perilaku keberagamaan menjadikan tolak ukur kualitas iman seseorang. Ukuran dari keberagamaan seseorang yang sesungguhnya bukan dari kesalehan personalnya, melainkan dapat diukur dari kesalehan sosialnya. Bukan kesalehan dari pribadi, melainkan dari kesalehan sosial. Orang beragama adalah orang yang bisa menggembirakan tetangganya. Orang beragama ialah orang yang mampu menghormati orang lain, meskipun berbeda agama. Orang yang punya solidaritas dan keprihatinan sosial pada kaum mustadh'afin (kaum tertindas). Tidak korupsi dan juga tidak mengambil yang bukan haknya. Karena itu, orang yang beragama seharusnya memunculkan dan menunjukkan sikap dan jiwa sosial tinggi. Bukan orang-orang yang meratakan dahinya ke lantai masjid, sementara beberapa meter darinya adalah orang-orang miskin meronta kelaparan.

Kita beragama untuk berakhlak, namun dalam kenyataannya kita beragama hanya mengedepankan simbol-simbol dan ritual keagamaan saja. Kita lebih banyak berlindung kepada topeng Agama namun perilaku kita tidak menunjukkan sebagai umat yg beragama. Agama belum menjadi nilai yang harus kita transformasikan kedalam bentuk perilaku kesalehan sehari-hari. Oleh karena itu perilaku keberagamaan harus dibahas sehingga kita dapat mengetahui sudah sampai mana dimensi kita.

Dalam perilaku keberagamaan kita seharusnya bisa menempatkan sikap kita sebagai intrinsik karena seseorang yang intrinsik selalu menginginkan maju dan tumbuh bersama dalam naungan ridho Allah.

Faktor – factor yang memengaruhi kesadaran beragamaan seseorang apabila dikembangkan dengan baik maka tidak akan pernah timbul perbuatan – perbuatan yang menjadikan agama sebagai trend ataupun sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Tetapi memandang agama sebagai pedoman hidup dan sesuatu yang memang menjadi pegangan hidup.⁸⁴

2. Program Gerakan Masyarakat Mengaji Di Bengkulu Selatan

Program kegiatan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji ini telah disahkan sejak 2 Agustus 2013 melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 150 Tahun 2013 tentang Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji oleh Menteri Agama Republik Indonesia kala itu, Suryadharma Ali.

Mengaji dapat diartikan sebagai aktifitas ibadah yang sangat lekat dengan masyarakat muslim di Indonesia. Sejumlah rumah ibadah, seperti surau, mushalla, langga, masjid, dan sebagainya senantiasa diramaikan dengan kegiatan mengaji, khususnya di waktu sore usai shalat Ashar maupun setelah Magrib. Bagi muslim di Indonesia, mengaji menjadi lembaga pendidikan keagamaan nonformal bagi semua anak didik.

Kini seiring dengan semakin berkembangnya kemajuan zaman, kegiatan anak-anak mulai mengalami pergeseran dari surau, mushalla,

⁸⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003) h. 32

langgar, dan masjid bergeser ke ruang keluarga dengan menonton acara-acara televisi atau bermain. Arus modernisasi zaman dan perkembangan media masa elektronik pada saat ini telah melahirkan pergeseran nilai, budaya, kultur, dan tradisi masyarakat, baik di pedesaan, lebih-lebih di perkotaan. Akibatnya, telah melahirkan perubahan sosial yang signifikan di tengah-tengah masyarakat, imbasnya tradisi baik pada kelompok masyarakat telah tergerus oleh asupan budaya dan nilai-nilai yang bersebrangan dengan kondisi dan tradisi masyarakat Indonesia, termasuk budaya Magrib mengaji.

Untuk menjawab kondisi perubahan dan pergeseran tersebut, diperlukan upaya, solusi, dan langkah konstruktif untuk menghidupkan dan mengembalikan kembali sebuah tradisi baik dan mengakar di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia, melalui Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji.

Mengaji adalah kata kerja atau verba yang berarti mendaras (membaca) Al-Qur'an, sedangkan arti lainnya adalah belajar membaca tulisan Arab, atau belajar, mempelajari. Menurut pemahaman umum, mengaji adalah membaca Al-Qur'an, dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwid. Seluruh informan juga berpendapat sama, bahwa melalui program acara magrib mengaji ini, mereka ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta lancar, indah lantunannya.

Melalui program acara magrib mengaji ini terjadi suatu interaksi simbolik yakni simbol-simbol keagamaan, yang dibimbing secara bergantian oleh salah satu dari beberapa orang ustadz dan ustadzah kepada pendengar,

dalam hal ini adalah simbol-simbol keagamaan yakni makhorijul huruf dan ilmu tajwid.

Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan umat islam untuk membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Quran dengan baik dan benar, seyogyanya dilakukan melalui gerakan pembelajaran Al-Quran secara terpadu dan berkesinambungan, baik di rumah, mushalla, surau, langgar, masjid, majlis taklim, pesantren, dan sebagainya.

Untuk memperkuat gerakan masyarakat mengaji ini, kemenag Bengkulu selatan sudah mengajukan draft perda tentang wajib baca Al-Quran bagi siswa dan calon pengantin. Pada draf perda ini dijelaskan kewajiban pada satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan baca Al-Quran untuk siswa yang akan menamatkan pada jenjang pendidikan wajib bias baca A-Quran dengan baik dan benar.⁸⁵

Selain itu pada draft perda ini juga dijelaskan terkait kewajiban satuan pendidikan untuk menyediakan sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan tanggung jawab penyelenggara. Satuan pendidikan disini juga diberi wewenang untuk melakukan untuk pengawasan dan evaluasi pendidikan. Dengan demikian diharapkan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji ini dapat dilakukan secara terpadu, terstruktur, dan berkesinambungan, sehingga proses pembelajaran Al-Quran bisa terpenuhi dan berjalan dengan baik.

⁸⁵Draf Perda Bengkulu Selatan tentang wajib baca Al-Quran bagi siwa dan calon pengantin nomor : tahun 2017

Dengan model kajian ini, Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji akan dirasakan manfaatnya dan tidak kehilangan makna, selain kondisi tersebut akan melahirkan semangat umat islam untuk mencintai Al-Quran dan merealisasikan ajaran Al-Quran dalam perilaku sehari-hari.

Program magrib mengaji sangat baik jika di terapkan dalam masyarakat guna membentengi imannya agar tidak terjerumus dalam melakukan perbuatan yang buruk. Orang tua maupun keluarga dalam hal ini sangat berperan penting, karena sebagai figur pembimbing. Mereka harus mendukung program pemerintah magrib mengaji agar berjalan dengan membimbing anaknya lebih rajin dan lebih aktif dalam kegiatan magrib mengaji. Kemudian orang tua juga seharusnya dapat mengawasi anaknya dalam bergaul supaya terhindar dari pergaulan bebas zaman sekarang. Tidak hanya orang tua seluruh lapisan masyarakat pun sangat berperan penting untuk berjalannya program magrib mengaji guna menciptakan generasi-generasi pemuda-pemuda berakhlak baik, jujur dan tidak tersesat dalam menjalani kehidupannya.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Dalam melaksanakan sebuah kebijakan, selain adanya faktor pendukung tentu akan mengalami berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi. Faktor-faktor penghambat timbul dalam proses pengawasan yang dilaksanakan. Faktor penghambat dapat mempengaruhi keberhasilan terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Munculnya masalah-masalah yang dapat menghambat proses tersebut dapat bersumber pada internal. Berdasarkan

hasil penelitian lapangan faktor pendukung yang meliputi sarana dalam bentuk insentif dan tenaga petugas juga ditemukan hambatan yang dapat menghalangi keberhasilan suatu tujuan yaitu partisipasi masyarakat.

Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal baru yang juga perlu adanya pembenahan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan program magrib mengaji khususnya yang terjadi di Kabupaten Bengkulu Selatan. Beberapa temuan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Disamping terjadi penurunan minat mengaji masyarakat, program mengaji ini belum tersosialisasikan secara luas.
- b. Adanya perubahan pola pikir orang tua bahwa untuk mengaji sudah cukup dengan menyekolahkan anaknya pada Taman Pendidikan Al-Quran yang sudah ada.
- c. Perlu adanya pembaharuan sosialisasi dalam program magrib mengaji yang bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
- d. Mengaji sekarang hanya dipandang sebagai ritual kebudayaan yang akan dilalui oleh semua umat muslim saat masih kecil saja tanpa adanya motivasi untuk mendalaminya.

Adanya beberapa temuan baru di atas akan menjadi tugas bersama semua karena perlu adanya ikhtiar bersama disemua kalangan untuk bersama-sama mengatasinya. Disadari atau tidak, sekarang jumlah generasi muslim yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik kuantitasnya semakin berkurang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang diuraikan pada bab sebelumnya, mengenai Efektifitas program magrib mengaji yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu selatan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya perilaku keberagaman masyarakat Bengkulu Selatan adalah masyarakat yang religius, namun akibat pengaruh dari budaya luar dan pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat, menjadikan kegiatan mengaji menjadi kurang diminati, masjid menjadi sepi dan aktifitas keagamaanpun berkurang, hal inilah yang mendasari Pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Selatan mencanangkan Program magrib mengaji, sebagai bentuk upaya pemda dalam meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat dan membangkitkan kembali semangat menghidupkan dan memkmurkan masjid saat maghrib dan isya.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan magrib mengaji ini selain petugas yang diberi kepercayaan untuk mengisi kegiatan yaitu dana insentif dalam melaksanakan kebijakan gerakan masyarakat maghrib mengaji. Hal sangat berperan dalam kelancaran proses pelaksanaan kegiatan agar pencapaian tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan. Anggaran yang digunakan untuk

kelancaran kegiatan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji adalah anggaran operasional. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah partisipasi masyarakat. pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang bersifat relatif. Setiap pihak dapat saja memiliki pandangan yang berbeda tentang sampai sejauh mana gerakan masyarakat maghrib mengaji berjalan dengan baik. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam melakukan mengajak anak untuk membaca Al-Quran, Karena partisipasi masyarakat juga penting, maka masyarakat juga harus ikut mensukseskn agenda mulia ini. Selain itu tidak jelasnya regulasi yang mengatur program masyarakat magrib mengaji ini menjadi kendala utama dalam menjalankan program. Sehingga dengan tidak jelasnya regulasi menyebabkan rasa kurang maksimalnya program ini.

B. Saran

1. Pemerintah Daerah Bengkulu Selatan perlu menerbitkan regulasi yang jelas terkait program magrib mengaji baik itu perbub ataupun perda. Agar pada masa yang akan datang kegiatan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji menjadi lebih baik lagi. Supaya masyarakat memahami secara jelas hak dan kewajibannya dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji.
2. Menegemen dalam pengelolaan program magrib mengaji hendaknya dievaluasi kembali, agar pelaksanaan bisa berjalan secara maksimal dan mampu mengatasi setiap kendala ataupun hambatan yang dihadapi.

3. Masyarakat hendaknya lebih aktif dalam rangka turut mensukseskan program magrib mengaji. Agar pada saat waktu magrib tiba tidak ada lagi aktifitas yang sia-sia. Sehingga gerakan magrib mengaji mencapai tujuan sesuai dengan yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Badrut Tamam, "Penelitian Agama: Sebuah Pengantar". Jurnal Studi Islam Vol. 3 No. 1 tahun 2016
- Amin, Afauzan, "Pemahaman Konsep Abstrak Pemahaman Ajaran Agama Islam Pada Anak". Jurnal Madania Vol. 21 No. 2 Tahun 2017
- Amin, Alfauzan, "Sinergisitas Pendidikan Keluarga". Jurnal At-ta'lim Vol. 16 No. 1 Tahun 2017
- Asep Lukman Hamid, "Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga dalam Persepektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall". Jurnal Al-Afkar Vol. I No. 1 Tahun 2018
- Azyumardi Azra, "Intraksi Agama dan Kebudayaan" dalam pengantar, Fachry Ali, *Agama, Islam, dan Pembangunan* (Yogyakarta: PLP2M, 1985)
- Bahrin, Abu Bakar. 2009, "Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin" Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Bustanuddin Agus, 2007. "Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama" Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Data Forum Kerukunan Umat Beragama Tahun 2013
- Dikutip dari <http://madhienyutnyut.blogspot.com/2012/02/pengertian-efektifitas-menurut-para.html>, diakses pada 1 Juni 2018
- Direktorat Penerangan Agama Islam Ditjen Bimas islam Kementerian Agama RI, "Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji". 2014.
- Delfi Indra, "Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat". Jurnal Al-Fikrah, Vol II No. 2 Tahun 2014
- Eka Ety Septiana. 2016, "Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
- Faridi, *Agama Jalan Kedamaian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Gansah Sugestian dkk. "Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung melalui Program Magrib Mengaji". Jurnal tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education Vol. 4 No. 2 (2017)
- Haidar Putra Daulay, 2004. "Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia" Jakarta: Kencana

- Ida Novianti, "Peran Ormas Islam Dalam Membina Keberagamaan Remaja." Jurnal dakwah dan Komunikasi Vol. II No. 2 tahun 2008
- Irwan Abdullah, dkk., "*Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003)
- Muslih Hidayat dengan Judul 2015, "Strategi Pendidikan Islam Kaffah dalam Pendidikan Kerohanian Islam dan Halaqah Tarbawiyah Serta Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta".
- Muhammad Reza Khairullah, "Evaluasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji Di Kabupaten Kampar" Jurnal Jom FISIP Vol. IV No. 1 tahun 2017
- Muhammad Tholhah Hasan, 2003, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press.
- Jusnimar Umar, "Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung). Jurnal Studi Keislaman vol. 14 No. 2 Tahun 2014
- Mujiburrahman, "Urgensi Kebijakan Program BEUT Al-Quran Ba'da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-quran Bagi Anak Usia sekolah Di Aceh Besar". Jurnal Mudarrisuna Vol. 7 No. 2 tahun 2017
- Muh. Fatkhan, "Kontes Pencarian bakat dan Keberagamaan Remaja Perspektif Islam". Jurnal Aplikasi Ilmu Agama Vol. VI No. 2 Tahun 2005
- M. Wibowo, "*Dampak Kurikulum PAI Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Komparasi antara Kurikulum PAI Plus dengan PAI Diknas)*", Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan. 2010, Vol. XVII, No. 01.
- Muslim A. Kadir, "*Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Semarang: PT. Alma'arif, 1971)
- Nurcholish Madjid, dkk., "*Beragama di Abad 21* (Jakarta: Zikru' l-Hakim, 1997)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998)

- Roland Robertson, *“Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis”* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)
- Said Agil Husin Al Munawar, 2002. *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press
- Sugiono, 2011. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”* Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Hadi, *“Metodologi Research Jilid I”* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).
- Suharsimi Arikunto, *“Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan”*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Sumadi Suryabrata, *“Metodologi Penelitian”* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005)
- Sukmadinata, N.S. 2009. *“Metode Penelitian Pendidik”* Bandung (ID): PT. Remaja Rosda Karya.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 1989. *“Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar”* Yogyakarta: Tiarawacana
- Widiati Isana, “Pembinaan Keberagamaan dan Keilmuan Generasi Muda di Madrasah Diniyah Attaqwa Desa Cisonrol Kabupaten Ciamis Tahun 1983-1989”. *Jurnal al-Tsaqafa* Volume 13, No. 02, 2016
- Wahyu Nugroho, “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan”, *Jurnal Remaja Kajian* Vol. 8, No. 1, 2016
- W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Struktur Organisasi Pemerintah Daerah Bengkulu Selatan
2. Visi dan Misi Pemerintah daerah Bengkulu Selatan
3. Dokumentasi Kegiatan Magrib Mengaji

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah sejarah terbentuknya Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimanakah kultur budaya dan agama masyarakat di Bengkulu Selatan?
3. Bagaimanakah sejarah munculnya program magrib mengaji di Bengkulu Selatan?
4. Bagaimanakah bentuk kegiatan magrib mengaji Bengkulu Selatan?
5. Faktor apasaja pendukung dan penghambat program magrib mengaji di Bengkulu Selatan?
6. Apakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan program magrib mengaji di Bengkulu Selatan?
7. Bagaimanakah efektifitas program magrib mengaji di Bengkulu Selatan?
8. Sejauh manakah keberhasilan program magrib mengaji di Bengkulu Selatan?
9. Siapa saja target dalam kegiatan magrib mengaji di Bengkulu Selatan?
10. Bagaimanakah perilaku keberagamaan masyarakat Bengkulu Selatan?
11. Apakah program magrib mengaji menjadi satu-satunya solusi dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat di Bengkulu Selatan?
12. Bagaimanakah respon masyarakat terkait program magrib mengaji?



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax (0736) 53848

NAMA : MAFAHIR
NIM : 2163020934
JUDUL : EFEKTIFITAS PROGRAM MAGRIB MENGAJI DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN
MASYARAKAT DI BENGKULU SELATAN
PEMBIMBING I : Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/TINDAK LANJUT	PARAF
1		pujuran raporse	—	my
		BAB II	lanjut	my
		BAB III	lanjut	my
		BAB IV	lanjut	my
		U	—	my
		bab v	—	my



Wawancara dengan plt Bupati Bengkulu Selatan



Wawancara dengan kepala Kemenag Bengkulu Selatan, H. Arsan S. Suryani, M.HI

**REKAMISTRIK KEMERDEKAAN BERAGAMA
(FKUB)
KABUPATEN BENGKULU SELATAN
Tahun 2013**

DATA PEMELUK, AGAMA DAN PEMELUKNYA DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN TAHUN 2013

No	Nama Organisasi	Jumlah Peluk	Jumlah Peluk		Jumlah Peluk	Jumlah Peluk	Jumlah Peluk	Jumlah Peluk										
						
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50

Dit. Kab. Bengkulu Selatan, 10 Desember 2013
Kepala Dinas, H. Arsan S. Suryani, M.HI

Sumber: Dokumentasi FKUB
Daftar Agama dan Pemeluknya di Bengkulu Selatan Tahun 2013



Wawancara dengan Bachtra Dona lubis Warga Desa Padang Kapuk



Wawancara dengan Chairul Anwar (Tokoh Pemuda Bengkulu Selatan)



Wawancara dengan Pak udin, Warga Kelurahan



Wawancara dengan Ustad Muhari, Tokoh Agama warga Desa Padang Niur